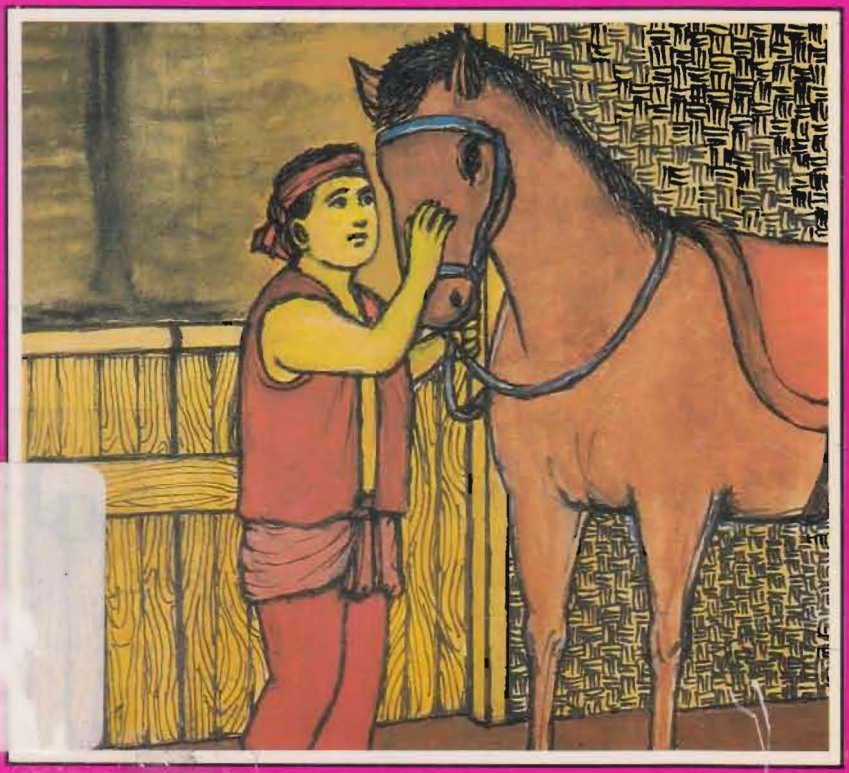
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

REGEN BONCEL: BUPATI CARINGIN



B
95 982
AK

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REGEN BONCEL: BUPATI CARINGIN

Diceritakan kembali oleh:
Lukman Hakim

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

PB
398.295 982 917
HAK
30-6-92

ISBN 979-459 224 2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Regel Boncel: Bupati Caringin* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980, yang berjudul *Regen Boncel Bupati Caringin*, berbahasa Sunda, karangan H.S. Ranggawaluja.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Catur Imam Susilo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Boncel Kecil 1
2. Melarikan Diri 14
3. Raden B. Wiradijaya 24
4. Cianjur—Tasikmalaya 39
5. Tasikmalaya—Bandung—Tasikmalaya 47
6. Bupati Caringin 53
7. Penutup 65

1. BONCEL KECIL

Orang-orang menyebutnya Boncel. Boncel, sebetulnya nama sejenis ikan, yaitu ikan gabus. Mungkin, ia dinamai seperti itu karena ketika ia dilahirkan orang sangat senang melihatnya. Hidungnya besar dan mancung. Matanya besar, mukanya bulat telur, dan tubuhnya gemuk. Mungkin juga, ia dinamai demikian karena bapaknya senang menangkap ikan dan banyak perolehannya. Bapaknya sering mendapat ikan betik, lele, dan boncel. Bahkan, ketika ia masih di dalam kandungan ibunya, melihat perut ibunya yang gendut para tetangga mengatakan bahwa kalau yang lahir nanti laki-laki, mereka akan menyebutnya si Boncel. Begitulah rupanya kehendak Yang Kuasa. Ibunya melahirkan dia, anak laki-laki yang sehat, dan mereka pun menamainya *Ateng Boncel.* Anak laki-laki biasa dipanggil dengan sebutan *ateng*.

Menurut cerita, Boncel dilahirkan pada sekitar tahun seribu delapan ratusan. Boncel anak tunggal, kesayangan ibu, bapak, dan neneknya. Bahkan, ia sangat dimanjakan. Sebetulnya, ibu, bapak, dan nenek Boncel adalah orang miskin. Pak Samar, ayah si Boncel, seorang petani

melarat, tetapi sangat rajin. Di samping bertani, ia rajin menangkap ikan di rawa atau di sawah untuk menambah penghasilan. Kadang-kadang ia membuat bakul atau tangguk bambu untuk dijualnya.

Ibu dan Bapak si Boncel tinggal di rumah gubuk berdinding bambu dan beratapkan rumbia. Rumah kecil itu dihuni oleh mereka bertiga, bersama dengan Mak Santimol, nenek si Boncel. Masih ada lagi yang tinggal di situ, yaitu anak laki-laki berumur tujuh tahunan bernama Suhud, adik Bu Samariah, ibu si Boncel.

Bukan saja si Boncel dan keluarganya yang hidupnya melarat. Sebagian besar yang tinggal di Rumpin pada waktu itu memang orang-orang miskin. Tetangga keluarga Samar yang serupa miskinnya adalah Mang Adeng, Mang Agus, Mang Jasiman, Samin, dan Ki Astu. Masih banyak lagi yang tergolong tidak mampu. Mereka yang termasuk berkecukupan, artinya tidak susah untuk sekedar makan, hanya beberapa dua keluarga saja, yaitu Ondo dan Aki Jasiran. Ki Husen, meskipun tidak seperti yang dua itu, boleh dibilang lumayan jugalah hidupnya.

Begitulah keadaan penduduk di Rumpin yang termasuk daerah Leuwiliang, tidak jauh dari kota Bogor. Pada waktu itu, Rumpin merupakan tanah partikelir di bawah kekuasaan tuan tanah. Di situ masih berupa perhumaan kecil. Boleh dikatakan belum menjadi desa. Tempat itu dibelah oleh jalan yang membujur dari utara ke selatan yang terusnya ke Cisauk. Ke utara jalan pedati itu dapat tembus ke Ciampea, melalui hutan belantara dan padang rumput, serta semak. Jalan itu termasuk penting, terutama bagi para pedagang.

Rumah di tepi jalan, terutama rumah orang mampu,

biasanya menyediakan gentong tempat air minum. Sengaja disediakan air minum di tempat itu bagi orang lewat. Begitulah kebiasaan di desa. Siapa saja yang mau meminumnya, menghilangkan haus karena berjalan jauh, dapat mengambilnya tanpa dipungut bayaran.

Pada suatu waktu, Pak Samar jatuh sakit. Makin lama makin parah sakitnya itu. Ia tidak dapat bekerja seperti biasa. Sebagai gantinya, Bu Samariah, yang sering disebut juga Bu Samari itulah yang bekerja. Ia hanya dapat bekerja menjadi kuli, memotong rumput, memacul sedikit-sedikit, atau memetik kopi di kebun tuan tanah. Biasanya Suhud selalu mengikutinya, membantu sedikit-sedikit. Hasilnya memang tidak besar, sekadar untuk makan sehari-hari, meskipun selalu tidak mencukupi.

Begitulah sehari-hari selama suaminya sakit, Bu Samari terpaksa meninggalkan rumah subuh-subuh dan baru kembali selepas magrib.

"Aduh, Pak," kata Bu Samari ketika akan berangkat pagi-pagi," Ibu kasihan melihat Bapak seperti ini. Ibu tidak bisa menunggui dan merawat Bapak."

"Sudahlah, Bu," jawab suaminya dengan suara pelan," Bapak malah sedih melihat Ibu bekerja dari pagi buta sampai malam. Pulang-pulang badan lemas."

"Tetapi sabarlah, Bu. Kalau Bapak sembuh, Bapak bekerja lagi. Ibu tak usah payah-payah begini," kata Pak Samar sambil melepas istrinya berangkat.

Begitulah terjadi pada suatu pagi. Ibu si Boncel itu merasa berat meninggalkan suaminya yang sakit. Keduanya merasa bahwa tanpa bekerja, dapur mereka tidak berasap.

Bu Samari berangkat dengan wajah murung. Kadang-

kadang terlihat ia menyeka mata yang sebentar-sebentar digenangi air mata kesedihan.

Di rumah, Mak Santimol sibuk mengatur segala-galanya. Meskipun ia sudah tua, ia tidak betah diam. Setelah subuh, ia sudah memasak air untuk mandi Pak Samar. Menantunya yang sedang sakit itu turun perlahan-lahan dari tempat tidur. Ia dipapah oleh mertuanya yang terhuyung-huyung juga. Setelah selesai mandi, ia duduk bersandar, rapi ditutupi selimut kain.

Ateng Boncel yang gemuk itu memang sangatlah manja. Kalau ia bangun tidur harus ada yang menemaninya. Mak Santilah yang harus datang, mengendongnya meskipun ia sudah cukup besar dan kakinya terjela sehingga neneknya sering terjatuh. Manjanya memang keterlaluan.

Bagi si nenek, karena sayang pada cucunya, meskipun terasa berat, tetap saja Boncel digendong-gendong. Lalu anak itu dibawanya ke luar menemui menantunya.

Boncel duduk di sebelah bapaknya, "Ibu... Ibu mana, Pak?" katanya dengan suara seperti menahan tangis.

"Kemari, Nak," kata bapaknya sambil mengusap-usap kepala Boncel. Begitu merasa disayang, Boncel langsung menyandarkan kepala ke bapaknya sambil menangis.

"Ibu...., Ibu...." teriak Boncel di sela-sela tangisnya. Melihat tingkah anaknya, Pak Samar hanya dapat membelai-belai rambut anaknya dengan muka yang sedih, sambil membujuknya.

Pak Samar sudah kurus kering sehingga badannya tampak bungkuk. Suaranya perlahan menasihati anaknya sebagai perpisahan. "Ateng, anak Bapak, sayang. Hidup harus sabar, Nak. Jangan lupa kepada orang tua, supaya

hidupmu tenang." Setelah itu, Pak Samar tampak sesak napas.

Mak Santi yang baru saja menuju ke rumah setelah mengambil kacang, talas, dan beberapa dedaunan untuk lalap bagi si sakit menjadi terkejut melihat Samar sesak seperti itu. Mak Santi berteriak dan menangis.

Boncel ikut-ikutan menangis sambil menarik lengan neneknya. Si nenek menubruk menantunya yang napasnya tinggal di leher dan matanya membeliak. Samar meninggal dunia.

Mak Santi berdiri gugup di dekat mayat menantunya. Ia berteriak-teriak, "Samariah. Aduh... pulang, Nak." Bermacam-macam lagi yang diteriakkannya karena bingungnya.

Setelah menutupi tubuh menantunya, Mak Santi menggendong cucunya pergi ke rumah tetangga. Untung ada Ki Samin yang terus mengabarkan kepada yang lain bahwa Samar telah meninggal dunia. Para tetangga sibuk mengurus jenazah. Suhud dan Samariah disusul ke tempat mereka berkuli.

Bu Samari datang tergesa-gesa. Pakaiannya tidak teratur dan kotor. Lututnya berdarah karena beberapa kali ia terjatuh dan terguling ketika menuju rumahnya. Matanya terbeliak, jeritnya keras ketika ia langsung menubruk jenazah suaminya, "Aduh, Bapak. Kenapa jadi begini? Bagaimana kami nantinya?" Setelah itu, ia pingsan.

Yang tak sadar diri itu dikerumuni orang, Aki Samin meniup ubun-ubunnya sambil dijampi-jampi. Tak lama kemudian Bu Samari sadar kembali.

Hari itu juga, menjelang sore jenazah Pak Samar dikuburkan. Tetangga telah kembali ke rumahnya masing-

masing. Tinggallah Mak Santimol, anaknya, serta cucunya yang masih dibebani rasa duka.

Tanpa terasa, lima tahun telah berlalu setelah Pak Samar meninggal dunia. Bu Samariah bertambah repot. Ia harus mencari nafkah menghidupkan ibunya, adiknya, dan anaknya sendiri. Boncel tidak mau bekerja. Ia hanya senang bermain, siang dan malam sehingga jarang bertemu dengan ibunya.

Untunglah Suhud mempunyai pikiran panjang. Melihat kakaknya kerepotan seperti itu, ia rajin membantu bekerja. Bahkan, ia bersedia mengikuti keluarga Ki Samin, bekerja di rumah itu sehingga mengurangi beban kakaknya. Suhud memang rajin bertanam ini itu.

Bu Samari hanya mampu menjadi kuli, menyabit rumput, atau menumbuk padi di rumah orang yang mampu. Mak Santimol, meskipun sudah tua masih kuat menanam talas, ubi, atau pohon lain di pinggir pagar untuk keperluan sehari-hari. Di samping itu, masih juga ia mampu menganyam tikar. Satu minggu dapat diselesaikannya satu helai, lalu dijual. Uangnya dapat digunakan untuk membeli sirih.

Masih ada lagi beban Mak Santimol, yaitu mengurus cucunya yang manja, yang senangnya hanya bermain saja. Namun, ia tidak mengeluh, "Tak apalah, asal dia hidup mulus." Begitulah selalu katanya tentang cucunya itu.

Teman bermain Ateng Boncel ada sembilan orang: Acing, Jasrip, Harun, Tasir, Sirod, Sueb, Muksin, Saim, dan Sajuk. Semuanya sama nakalnya dengan Boncel. Mereka hanya senang bermain-main, bukan menggembala kuda, kerbau, atau kambing. Yang paling mereka

senangi bermain gasing. Bahkan kalau bermain, mereka lupa akan waktu.

Pada suatu waktu mereka bermain gasing di halaman rumah Ondo yang termasuk orang mampu di Rumpin. Sayang, Ondo terkenal galak dan kejam kepada orang lain. Rumah Ondo di pinggir jalan dan seperti biasa, ada gentong di muka rumah itu. Setiap pagi gentong itu diisi air untuk minum siapa yang lewat dan memerlukannya.

Boncel dan teman-temannya bermain dengan gembira. Sekali-sekali terdengar mereka ribut soal giliran memukul.

"Ayo, sekarang Boncel," kata Sueb.

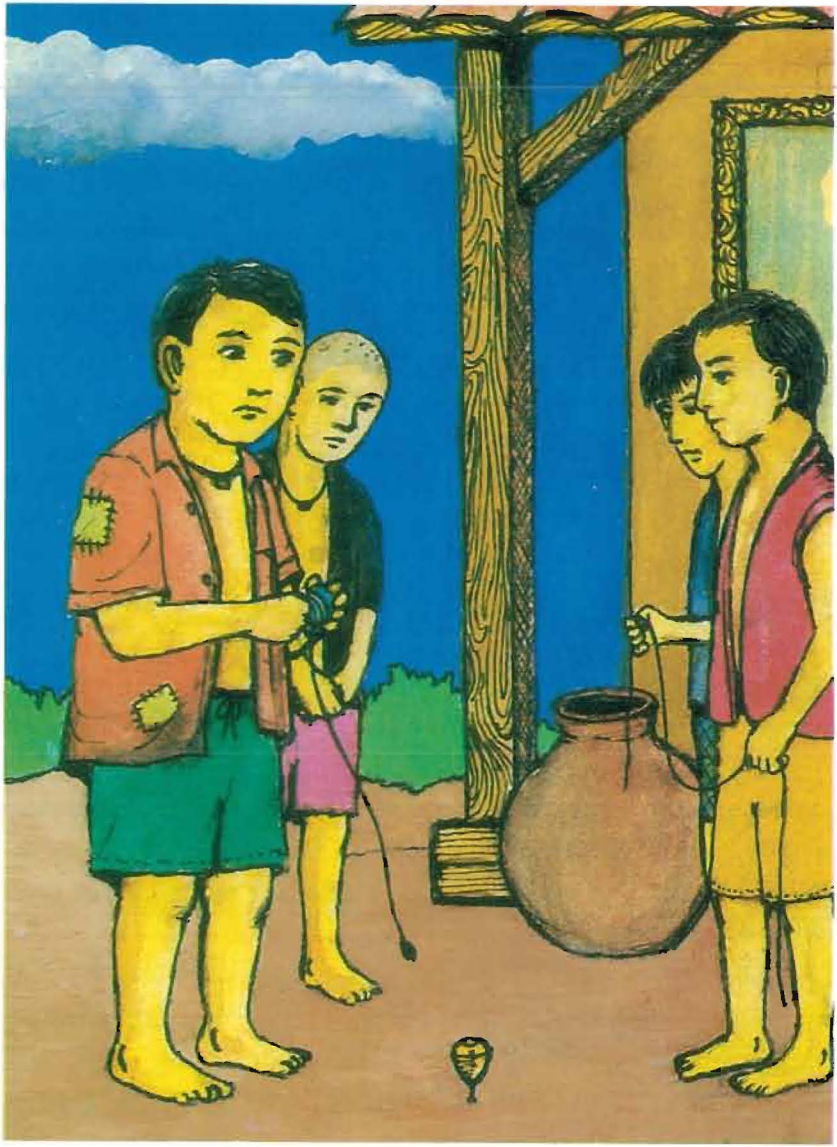
Boncel memutar tali gasing di sekeliling gasing kesayangannya. Kemudian ia mendekat ke arah gasing Acing yang tergeletak di tanah. Ia berdiri mengambil ancang-ancang dan siap mengayunkan gasingnya ke sasaran.

Kemudian diayunnya tangannya keras-keras sambil melepas gasing. Sayang! Gasingnya tidak jatuh mengenai gasing Acing dan kemudian berputar. Tetapi melayang menghantam gentong air. Terdengar suara keras. Gentong itu pecah, dan airnya melimpah ruah. Melihat itu anak-anak ramai bersorak-sorak sambil melompat-lompat. Mereka sangat gembira.

Mendengar suara ramai itu, Ondo ke luar. Setelah dilihatnya apa yang terjadi, mukanya menjadi merah. Sambil membeliakkan mata ia memburu anak-anak itu.

"Kurang ajar, kalian," teriak Ondo sambil memegang tangan Boncel. Tangan kirinya menampar pipi anak itu.

Bukan hanya satu kali Boncel ditampar Ondo. Laki-



Boncel dan teman-temannya sedang bermain gasing di halaman rumah Ondo (ada gentong air di muka rumah Ondo)

laki yang terkenal bengis itu menyepak dan menyeret Boncel yang gemuk. Tak henti-henti terdengar makiannya.

Anak-anak yang lain berteriak karena ketakutan. Mereka berlari ke mana-mana menjauhi laki-laki yang sedang menyiksa Boncel. Jasrib, Sueb, dan Sirod berlari ke rumah Mak Santimol.

"Mak, Mak Santi," teriak mereka, "Boncel disiksa Mang Ondo. Boncel hampir pingsan, Mak."

Mendengar itu, Mak Santimol sangat cemas. Sambil mengangkat kain, setengah berlari nenek tua itu membawa tongkatnya memburu ke rumah Ondo. Betul saja, tampak olehya cucunya sedang disiksa Ondo sambil terus juga dicaci maki.

Jerit teriak Mak Santi bertambah keras. Tongkatnya dipakainya untuk menghalangi hantaman Ondo kepada cucunya.

Mang Ondo seperti kesetanan. Badannya gemetar. Boncel terlepas dan sekarang Mak Santi yang dipegangnya. Leher nenek itu dicekik dan tubuhnya diayun-ayun. Tubuh renta itu dibanting, terguling, dan terantuk batu.

Tongkat Mak Santi terlepas. Matanya membeliak. Kainnya terjela-jela. Nenek itu terus menangis menjerit-jerit. Boncel memburu dan memeluk neneknya.

Melihat keduanya, Ondo akan memukul lagi. Syukurlah datang pertolongan Allah. Kemarahan Mang Ondo dapat diredakan oleh pertolongan Husen dan Samin. Keduanya menyabarkan laki-laki bengis itu, dan menuntunnya ke dapur. Keduanya menasihati dan menyabarkan Ondo. Lama-lama terlihat Ondo menangis. Tampaknya ia menyesal akan perbuatannya.

Terlihat Ki Jasiman, bapaknya Acing, datang menolong dan menuntun Boncel yang mukanya berlumur darah yang keluar dari hidungnya. Kemudian, Boncel digendong Samid. Sepanjang jalan, anak itu tidak berhenti menangis. Di belakang mereka, Mak Santimol berjalan terpincang-pincang sambil terus juga terisak-isak.

"Ya, Tuhan, tak sanggup rasanya hidup begini," keluh Mak Santi sambil terisak-isak, "Yang menyakitkan, si Ondo itu sombong. Mentang-mentang kaya, sampai hati menyiksa yang melarat."

Ketika magrib Bu Samari pulang dengan tubuh lelah, hatinya sedih melihat anaknya dan ibunya disiksa Ondo. Ia menangis meraung-raung sehingga Boncel terbangun dan ikut menangis.

Kemudian Bu Samari bangkit mengambil pisau dan menuju dapur. Diirisnya kencur sedikit, lalu dicampur dengan segenggam beras kemudian ditumbuknya untuk obat. Sambil melumurkan obat ke tubuh anak dan ibunya, Bu Samari masih juga menggerutu sambil tersedu-sedu. Tampaknya, ia sangat sedih menerima kesusahan yang bertubi-tubi.

"Aduh, Pak. Sedih rasanya. Kalau Bapak masih hidup, tentu si Ondo tidak akan sewenang-wenang pada anak kita, Pak." keluh Bu Samari sambil memeluk anak tunggalnya, "Walau akan perang tanding, tentu Bapak tidak akan membiarkan Boncel disiksa orang."

Ketiganya sangat sedih memikirkan nasib. Apalagi Bu Samariah. Setelah anaknya sembuh, harus menjalani hukuman yang ditentukan Ondo. Anak itu harus tinggal di rumah Ondo selama setahun menjadi gembala kuda. Begitulah kabar yang diterimanya dari tetangga.

Tiba pada waktunya, Bu Samariah mengantar Boncel ke rumah Mang Ondo. Maksudnya meminta kemurahan Mang Ondo agar jangan terlalu bengis kepada anaknya.

"Jangan kuatir," kata Mang Ondo, "Aku bukan manusia kejam. Yang bekerja tentu perlu pakaian dan makanan. Akan kuberi. Tapi, jangan dianggap upah. Boncel sedang dihukum."

Dengan sedih, Bu Samariah pulang. Langkahnya lesu.

"Ya, Allah, berilah kesabaran kepada anak hamba yang jauh dari ibu," katanya pelan sambil terisak-isak, "Manusia memang kejam, kalau sudah kaya. Sakit hati rasanya...."

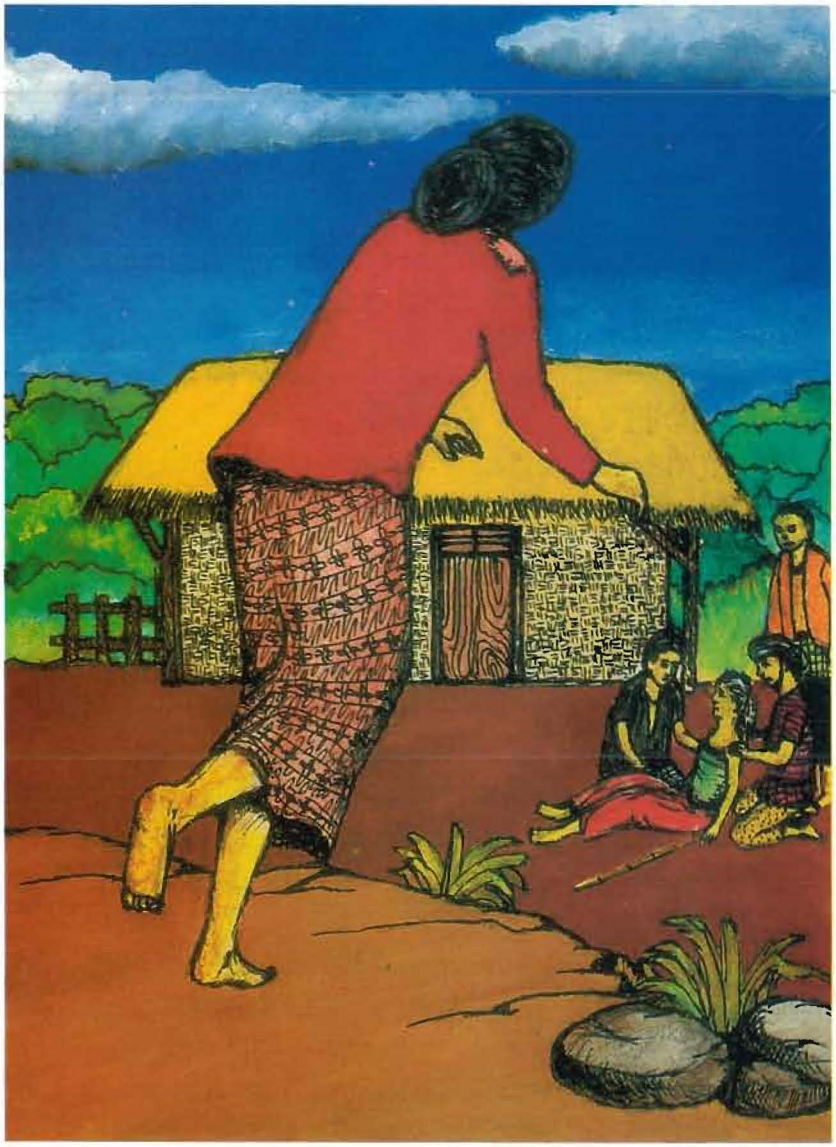
Mak Santimol tidak bangun-bangun. Sakitnya bertambah parah. Apalagi ketika melihat Boncel berangkat akan menjalani hukuman selama setahun. Hatinya bertambah sedih. Ingin ia mengikut, tetapi badannya lemah.

"Ya, Allah...," katanya sambil menangis kecil. Mak Santimol merangkak turun dari balai-balai. Maksudnya akan menyusul cucunya. Akan tetapi, begitu ia sampai di halaman, Mak Santimol terjatuh di batu-batuan.

Bu Samariah berlari sambil mengangkat kain melihat orang berkerumun di halaman rumahnya. Tampak Mak Santimol sedang dikerumuni.

"Aduh, Mak..." tangisnya, "Jangan sampai mendului kami. Siapa nanti yang menyayangi Boncel. Kalau begini, lebih baik saya saja yang mati, Mak."

Bu Samari dipegangi oleh Aki Samin. Yang lain menggotong Mak Santi ke tempat pembaringan. Badannya tidak bergerak, lemah. Matanya terpejam, hanya erangnya saja yang terdengar.



Bu Sariah berlari menuju halaman rumahnya. Beberapa orang tetangga sedang menolong Mak Santimol yang terjatuh di tanah

Setelah sadar, Mak Santimol menangis. Suaranya pelan, sayup-sayup, "Mana Ocen, cucuku yang lucu?"

Sudah suratan takdir, itulah ucapannya yang terakhir. Mak Santimol tidak bersuara lagi. Ditiup kupingnya, digoyang-goyangkan badannya oleh para tetangga, tetapi Mak Santimol tidak bernapas lagi. Ajal telah sampai.

Semua yang hadir bertambah sedih. Banyak yang makin tidak senang kepada Mang Ondo karena tidak mengizinkan Boncel datang menemui neneknya yang akan dikubur. Namun, rupanya anak itu mulai tabah. Ia hanya menangis keras-keras di tempat ia menggembalakan kuda ketika mendengar kabar yang menyedihkan itu. Teman-temannya menghibur dan menyabarkannya.

Begitulah, akhirnya Ateng Boncel dapat menahan diri. Maklumlah, ketika itu ia sudah berumur sekitar enam belas tahun. Lagi pula ia pernah mengalami hal yang serupa, lima tahun yang lalu ketika bapaknya meninggal dunia.

2. MELARIKAN DIRI

Matahari telah lama terbenam. Ketika itu waktu isya pun telah lewat. Jalan pedati yang membelah Rumpin tampak sunyi senyap. Di beberapa rumah di pinggir jalan tampak lentera yang berkelap-kelip di tiup angin. Tentu saja, cahayanya tidak dapat menerangi jalan. Ketika itu, Boncel yang telah berumur enam belas tahun itu menuju ke utara, mengikuti jejak pedati. Sepanjang malam ia berjalan dengan rasa takut yang amat sangat. Kadang-kadang ia berhenti dan menyembunyikan dirinya di semak. Seolah-olah didengarnya seperti ada langkah orang yang mengejar. Akhirnya, sampailah ia ke Gunung Nyuncung. Di situlah ia berhenti dan bermalam.

Sambil berbaring dan meluruskan otot kakinya yang dirasakannya kaku karena berjalan jauh, ia membayangkan berbagai kejadian yang dialaminya selama hampir setahun ini.

Dari hukuman yang harus dijalaninya di rumah Mang Ondo untuk menggembalakan kudanya, sebenarnya masih tersisa setengah bulan lagi. Akan tetapi, terpaksa ia melarikan diri karena takut.

Malam hari sebelum yang terakhir kali ia menggembala, bersama teman-temannya Boncel menonton topeng di rumah Mang Karman. Siangnya, ketika mengaso di gubuk di padang tempat menggembala, Boncel merasa sangat mengantuk. Tidak tertahan lagi, ia pun tertidur pulas. Ketika ia terbangun sesudah magrib, ternyata kudanya telah pulang sendiri.

Dengan rasa kuatir, Boncel menuju rumah Mang Ondo. Tampak kudanya sedang diikat oleh Mang Ondo sambil menggerutu dan mengancam Boncel kalau kembali. Mendengar itu, Boncel bersembunyi di balik kandang kuda, tidak berani menampakkan diri. Lama ia tertegun di situ, berpikir-pikir. Kalau ia masuk tentu akan dimarahi, kalau kembali ke rumah ibunya, tentu akan disusul juga. Oleh karena itu, walaupun perutnya kosong, ia memaksakan diri bersembunyi dan berjalan sepanjang malam. Ia tidak berani pulang ke rumahnya, apalagi masuk ke rumah tuannya. Daripada memperoleh kesusahan, lebih baik pergi jauh.

Hampir setahun Boncel menggembala kuda. Boleh dikata, siang malam tidak jauh dari kuda. Soal kuda, ia paham benar. Mulai dari memandikan, menyikat badan kuda, menyisir surai, sampai memberi makan kuda, sudah pandailah ia. Kudanya sehat dan bersih. Mang Ondo senang melihatnya. Begitulah pekerjaannya sehari-hari. Pagi-pagi ia memandikan kuda ke pancuran atau ke kali. Pulangnya dinaikinya kuda itu, berderap dengan gagah. Kemudian, dipasangnya pelana dengan cekatan. Mang Ondo pun senang karena kalau mau bepergian, ia tinggal naik saja.

Boncel belum juga dapat tertidur. Ia membayangkan

ibunya, serta neneknya dan bapaknya yang sudah tak ada. Neneknya meninggal tidak dilihatnya sebab tidak diizinkan oleh Mang Ondo. Mengingat itu, hatinya sangat sedih.

Serasa masih terdengar di telinganya cerita ibunya ketika sebulan pertama ia menjalani hukuman, ibunya datang menjenguk.

"Maaf, Nak." kata Bu Samariah kepada seorang anak laki-laki, "Di mana anak Ibu, si Boncel?"

"Saya tidak tahu Boncel," jawab Muksin pelan-pelan, "Barangkali itu di sebelah timur."

"Siapa teman menggembalanya?"

"Si Acing yang mengajaknya. Barangkali itu."

Bu Samari menuju ke timur kebetulan bertemu dengan Mang Aspan sedang menanam benih.

"Barangkali melihat anak saya, Boncel, yang sedang menggembala kuda? Kabarnya, temannya si Acing?"

Mang Aspan berdiri lalu menghampiri Bu Samariah. Mereka mengobrol di pematang, "Uwa ikut sedih kepadamu. Hidup sebatang kara."

"Yah, buat saya sudah biasa. Dari dulu selalu sengsara," jawab Bu Samari, "Yang saya kasihani adalah anak saya yang sedang dihukum menggembala kuda. Mang Ondo memang keterlaluan. Waktu ibu saya meninggal dunia, anak saya tidak diizinkannya pulang. Maka dari itu saya cari. Barangkali saya bisa bertemu. Sepertinya sudah lama sekali, padahal baru satu bulan."

"Uwa belum tahu Boncel yang menggembala kuda, karena agak jauh dan jarang bertemu. Coba saja lebih ke timur lagi," kata Mang Aspan sambil berlalu akan meneruskan pekerjaannya.

Dengan menggerutu karena merasa Aspan kurang sopan, Bu Samariah meneruskan perjalanannya. Kebetulan dari timur ada yang mendatanginya. Rupanya Karman.

"Mak Boncel," kata Karman sambil meletakkan kayu bakar yang dipikulnya, "Mau ke mana? Kelihatannya tergesa-gesa benar."

"Betul," jawab Bu Samariah, "Saya sedang mencari Boncel. Katanya menggembala kuda di sebelah timur sini."

"Betul," kata Karman sambil menggulung rokok. Di situ ada anak-anak yang sedang berteduh. Memang kenal betul pada Boncel yang gemuk itu."

"Terima kasih, Mang," kata Bu Samari yang akan cepat-cepat ke tempat anaknya. Akan tetapi, Mang Karman memanggil dan menasihatinya agar sabar.

"Orang seperti Ondo, mentang-mentang kaya mau sewenang-wenang saja kepada orang lain," Mang Karman menasihati, "Sabarlah, Yang Kuasa tentu akan membalas orang yang sabar."

Bu Samariah sekali lagi mengucapkan terima kasih dan bergegas menuju anak-anak yang sedang berteduh. Kelihatan, Boncellah yang paling muda di antara mereka.

"Ateng Ocen, ini Ibu," teriak Bu Samariah melihat anak-anak yang sedang bercanda itu, "Ini Ibu datang Ateng."

Melihat ibunya datang, Boncel berlari menghampiri. Dipeluknya, diciumnya ibunya yang dirindukannya itu. Air matanya bercucuran karena harunya.

Kemudian mereka berdua makan di tempat teduh. Ada lalap kacang panjang dan nangka, serta pepes udang. Nikmat benar rasanya.

Mengenang kenikmatan makanan ketika perut kosong seperti itu membuat seperti tersiksa. Oleh karena itu, dipaksakannya matanya agar terpejam.

Sebelum subuh Boncel sudah bangun dan berdiri di pinggir jalan. Dari jauh terlihat serombongan pedati. Lampunya bergoyang-goyang mengikuti ayunan pedati dan tiupan angin.

Iringan pedati itu berhenti di Gunung Nyuncung. Tukang pedatinya masuk ke warung akan minum kopi dan makan rebus pisang dan ubi.

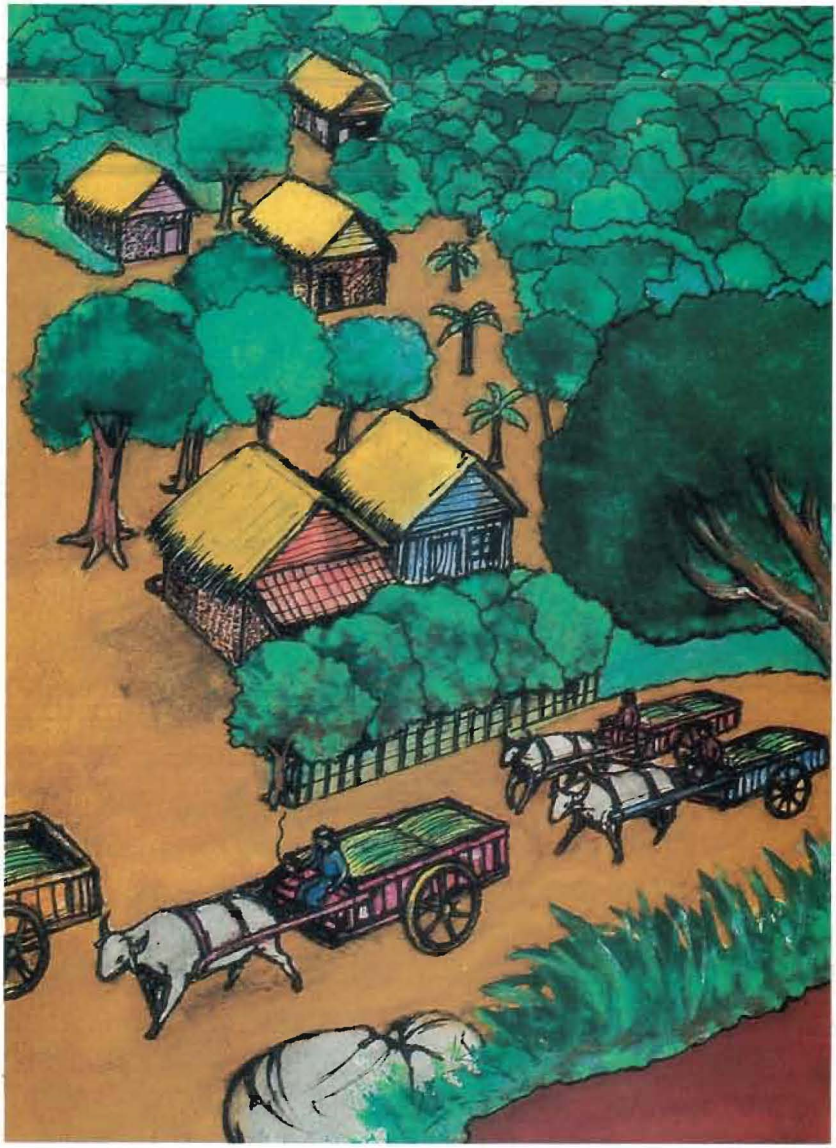
Boncel mendekati salah satu pedati, kemudian ia masuk ke tumpukan sereh. Ia meringkuk karena udara terasa dingin sekali.

Bergerit-gerit pedati itu beriringan meninggalkan Gunung Nyuncung. Saat itu sudah hampir subuh. Angin dingin bertiup agak keras. Boncel menggigil. Cisirung sudah terlewat. Pedati maju perlahan-lahan menuju Ciampea. Rombongan itu memang mengangkut sereh ke pabrik akan diolah menjadi obat. Menjelang magrib, sampailah mereka di desa Gobang.

Boncel ikut meringkuk di warung. Setelah perutnya yang kosong terasa sakit karena diguncang-guncang pedati, Boncel tidak dapat tidur malam itu,

Pagi hari, subuh-subuh pedati-pedati itu mulai ramai siap-siap akan berangkat selagi udara masih sejuk. Orang-orang mulai memasuki warung akan minum kopi. Yang berjualan jadi sibuk.

Ateng Boncel yang masih bergelung di warung diminta membantu mengambilkan air. Untung sumurnya tidak jauh. Beberapa kali ia bolak-balik maka dapatlah dipenuhi gentong air di situ.



Iring-iringan pedati di jalan desa membawa muatan sereh

Melihat kerajinan Boncel, pemilik warung memberinya ubi rebus, kopi, dan nasi. Si gemuk itu mulailah makan dengan lahap dengan suap besar-besar.

Selesai makan, Boncel mendekati pedati dan mengusap-usap kerbaunya. Diambilkannya rumput untuk makan hewan itu. Ia ingat di desa ketika merawat kuda.

Waktu iringan pedati berjalan, Boncel melangkah di samping kerbau. Tukang pedati mengajaknya naik. Tentu saja, Boncel senang.

Lepas lohor iringan itu sampai di Ciampea. Boncel ikut masuk ke warung. Namun, ia membantu mencucikan piring kotor. Ni Satirah, pemilik warung, sangat senang melihat anak gemuk yang rajin itu.

Boncel dimintanya tinggal di situ, membantu-bantu. Namun, Boncel mengatakan akan meneruskan perjalanan setelah bermalam satu malam di situ.

Pagi-pagi Ni Satirah memberi nasi untuk bekal Boncel, dan sehelai kain untuk pembungkus nasi, serta uang tiga benggol. Tentu saja Boncel sangat berterima kasih. Setelah itu, Ciampea ditinggalkannya, dan ia pun berjalan menuju timur, ke Warungborong.

Tekadnya sudah bulat. Ia ingin menjauh. Ia takut disusul oleh Mang Ondo, khawatir mendapat kesusahan lagi, dan maju jika tidak dapat melepaskan diri. Dari pagi sampai siang, jalannya tenang dan pasti. Ia hanya berhenti kalau mau minum. Setelah itu ia berjalan lagi menuju ke timur. Pedati sedang sepi.

Sekira lepas lohor, Boncel sampai di daerah Darmaga. Tampak olehnya sebuah warung. Di situ Boncel membuka bekalnya. Kelihatan barisan pedati yang akan menuju Bogor.

Selesai makan, Boncel masuk ke salah satu pedati, bersembunyi. Pemiliknya tidak ada. Semua tukang pedati sedang makan di warung.

Banyaklah pengalaman Boncel di dalam melarikan diri. Makan seadanya, biasanya karena ia pandai membantu tukang warung dan sebagai upahnya diberi makan. Tidurnya pun di mana saja. Kadang-kadang di warung, kadang-kadang di gubuk pedagang. Sering juga, sepanjang malam ia berjalan tidak tidur.

Terakhir, ia berangkat dari Warungkondang, mengikuti rombongan pedagang yang menuju Cianjur. Seorang pedagang kain memintanya memikulkan dagangan. Ia dijanjikankan diberi makan dan uang. Rupanya, ia hanya ditipu.

Boncel bersandar di bawah beringin, perut lapar dan badan lemas. Sampai hampir magrib ia masih juga pulas. Betul-betul tenaganya habis.

Tersebutlah kisah, ada seorang opas polisi yang bernama Santalaga yang sudah hampir putus asa mencari orang. Ia mendapat tugas dari Bupati Den Wira Tanudatar mencari orang yang mau menjadi pembantu di kabupaten dan mampu merawat kuda. Orang itu harus segera ditemukan agar dapat membawa kuda ke Bandung untuk diadu di Tegalega.

Sudah hampir magrib ketika Santalaga melihat seseorang tertidur nyenyak di pinggir jalan. Tampaknya nikmat benar orang itu tidur dengan beralaskan kain buruk.

Orang yang tidur tadi, yang tidak lain adalah Boncel yang sudah keletihan itu, agak terkejut ketika terjaga dan

ada polisi di dekatnya. Setelah ia mendengar maksud opas Santalaga, Boncel langsung berminat bekerja. Tak lama kemudian kedua orang itu berjalan menuju desa Selakopi, ke rumah Santalaga.

Di rumah itu, Boncel diterima dengan baik oleh istri Santalaga yang bernama Bi Emeh. Boncel disuruh mandi dan diberi pakaian bersih. Kelihatan tampan dan lucu anak gemuk itu di dalam pakaian yang baru diberikan itu. Memang baju dan celananya terlalu besar, tetapi Boncel tampak lebih menarik daripada ketika baru datang di situ. Setelah itu bersama Mang Santa dan Bi Emeh, Boncel makan dengan lahap. Baginya, makan kali itulah yang paling nikmat baginya selama perjalanannya beberapa hari ini.

Pukul tujuh pagi keesokan harinya, Santalaga sudah sampai di tempat pekerjaannya. Kedatangannya terlihat oleh *Kanjeng Dalem,* dan ia pun dipanggil menghadap.

Santalaga berdatang sembah dan melaporkan bahwa ia sudah memperoleh orang yang diperukan.

"Mohon maaf, *juragan*, mungkin juragan kurang berkenan," kata opas Santalaga.

"Coba ajak ke sini. Kita lihat," jawab Bupati sambil tersenyum ramah, "yang penting, dia berani dan pintar merawat kuda."

Opas Santalaga cepat kembali ke rumahnya membawa kabar gembira itu. Bi Emeh pun senang mendengar bahwa Bupati berkenan pada Boncel, lalu ia memanggil Boncel. Yang dipanggil keluar dari dapur. Perutnya berkilat karena Boncel baru saja makan banyak.

"Aih, syukur, Nak. Kamu diterima oleh Kanjeng Bupati." kata Bi Emeh dengan gembira, "bekerjalah dengan rajin dan jujur, turuti perintah tuanmu."

Boncel diajak oleh Mang Santa menghadap Bupati, ternyata ia dapat diterima. Ia diperintahkan membawa kuda Bupati yang paling besar ke Bandung. Berangkat subuh-subuh dari Cianjur dan tiba di Tegalega lohor. Di situ kuda yang dibawanya akan ikut dalam pacuan.

3. RADEN B. WIRADIJAYA

Begitulah kejadiannya. Pada saat yang telah ditentukan Boncel menunggangi kuda dengan penuh keyakinan menuju Bandung. Tambahan pula di kampung ia memang mahir menunggang kuda. Kuda itu kuda Sumbawa. Bulunya hitam, tubuhnya besar jangkung, surainya panjang, matanya besar, dan kuda itu mengerti benar perintah Boncel.

Setelah dua malam di Bandung, pada hari Minggu pagi ramailah orang di Tegalega. Pukul delapan, para pembesar telah hadir. Bupat-bupati duduk berjajar di pangung kehormatan. Penonton pun telah penuh sesak. Para pembesar se-Pasundan, tidak ketinggalan para patih, tampaknya hadir semua dengan kuda mereka yang besar-besar. Bahkan, kabarnya Gubernur Jenderal pun hadir juga karena pacuan kuda kali itu merupakan pacuan terbesar.

Perlombaan dilakukan empat-empat ekor dengan joki bawaan masing-masing. Umumnya joki yang sudah biasa dan sebagian besar berasal dari Bandung. Ketika itu, peserta dari Sumedang, Manonjaya, dan Ciamis tidak memakai joki dari luar. Cianjur juga mengikuti, memakai

joki pribadi. Kanjeng Bupati meminta Boncel gemuk untuk menjadi joki. Boncel menyanggupi, dan dia menjadi joki termuda, umurnya baru enam belas tahun. Giliran Boncel yang terakhir.

Pikir tuannya yang murah hati dan sayang kepada jokinya itu, kemenangan bukanlah hal yang penting. Yang utama adalah membuat kegembiraan menyenang-nyenangkan para pembesar. Itulah sebabnya ia meminta Boncel menjadi joki, yang tentu saja tidak dipahami oleh yang bersangkutan.

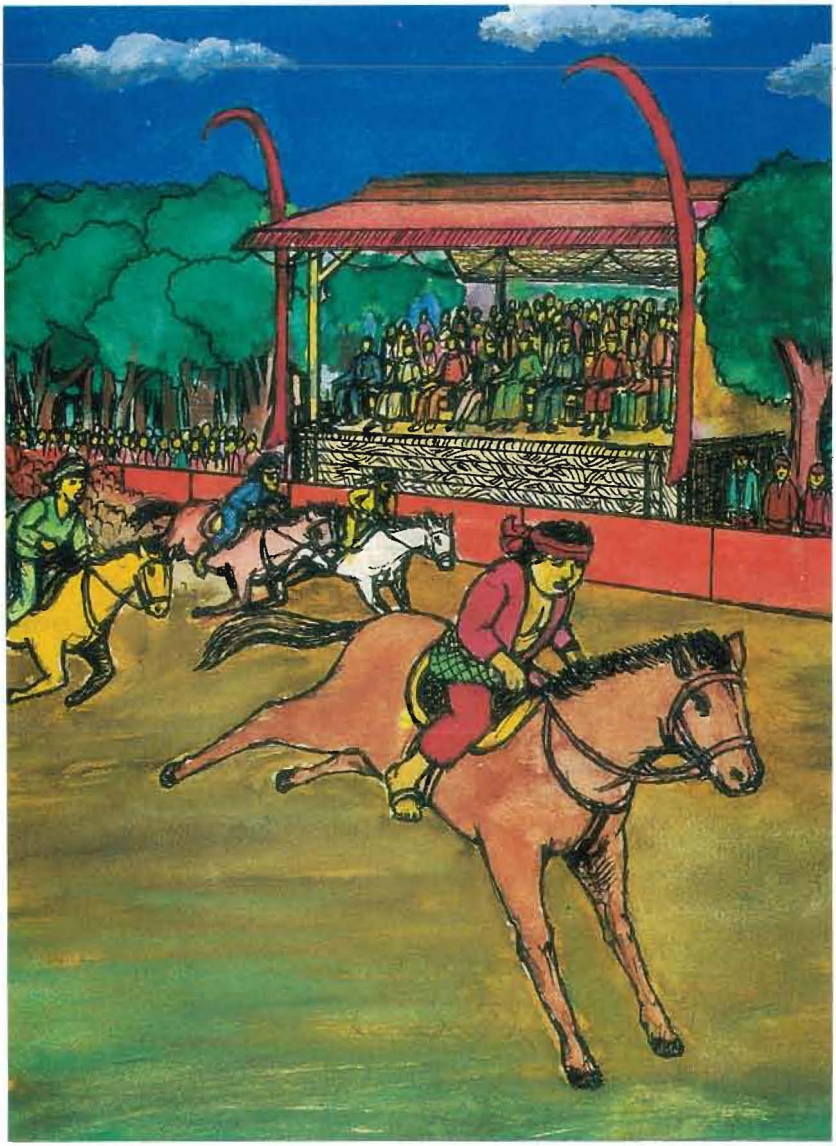
Sudah kehendak yang kuasa, Cianjur yang paling akhir dengan saingannya Sumedang, Manonjaya, dan Ciamis. Kelompok yang pertama, kedua, dan ketiga begitu juga, yaitu dari kabupaten-kabupaten lain yang dikelompokkan berdasarkan undian.

Mulai dari awal perlombaan, pemilihan joki, diperhatikan betul oleh Boncel. Satu-satunya diamatinya, tiada yang terlewat, memasang kendali, pakaian kuda, pakaian joki. Semuanya dapat kupahami, pikirnya.

Kelompok pertama dimenangkan Garut. Dari rombongan kedua, Pandeglang yang menang, dan dari yang ketiga, Majalengka.

Baru saja kelompok keempat bergerak, penonton sudah bersorak-sorak. Dapat kita pahami, soalnya joki Cianjur itu muda dan gemuk mencambuk kudanya akan berpacu. Kuda berlari miring, melompat-lompat. Penonton bersorak. Di samping itu, ada juga yang menangis.

Ki Santa tersedu-sedu, kuatir Boncol mendapat celaka atau kalah. Banyak juga yang kuatir. Di samping itu banyak juga yang mendoakan agar joki muda itu menang. Ateng Boncel sendiri penuh tawakal, tidak luput memohon



Pacuan kuda tradisional di Tegalega. Boncel di depan. Tiga pengendara lagi di belakangnya. Dari jauh kelihatan panggung kehormatan yang dipenuhi para pembesar, serta dihiasi umbul-umbul

kepada Yang Kuasa, duduk dengan tenang memacu kudanya. Dua tiga putaran, Cianjur paling akhir, tetapi pada putaran kelimat Boncel yang paling depan.

Topi beterbangan dilemparkan penonton. Mang Santa, lupa pada malu menari-nari di tengah lapangan. Bupati Cianjur hampir menangis karena terharu. Ia bersyukur. Boncel dipanggilnya. Gubernur juga tersenyum girang mengusap Boncel dan memberinya hadiah dua puluh lima rupiah.

Tak lama kemudian terdengar pengumuman panitia, berdasarkan saran Gubernur akan diadakan babak kedua, yaitu perlombaan bagi para pemenang. Sudah tentu babak kedua akan hebat karena jokinya ahli. Para penonton bersorak gembira.

Barangkali karena karunia Tuhan kepada Boncel, pada putaran kelima dua kuda yang berbarengan, yaitu Majalengka dan Cianjur. Panitia mengumumkan keduanya harus berlomba lagi. Ketika itu Majalengka menyerah.

Sepulang dari Bandung, Boncel bekerja seperti biasa, menanam ketimun, kacang, dan lain-lain. Seminggu sesudah pertandingan, Boncel dipanggil Bupati. Rupanya Kanjeng Bupati merasa gembira dan sebagai balas budi karena kemenangan Boncel telah mengharumkan nama Cianjur, maka dia diberi hadiah dua puluh lima rupiah. Selain itu, mulai saat itu Boncel diangkat menjadi penyabit rumput.

Dengan hormat Boncel menyatakan terima kasih dan akan melaksanakan tugas itu dengan baik. Kemudian, bersama Mang Santa, Boncel kembali ke Selakopi mengabarkan berita gembira itu kepada Bi Emeh. Boncel

juga akan berpamitan karena ia harus tinggal di rumah majikannya.

"Jangan lupa kepada Mamang dan Bibi, Nak," kata Bi Emeh yang baik hati itu, "Juga harus patuh, jangan dengki pada teman, dan jangan menyusahkan teman, serta bertindaklah jujur. Bibi doakan agar kamu dapat hidup prihatin dan senang."

Boncel tidak dapat menahan air matanya ketika meninggalkan rumah yang menyenangkan itu. Ia menuju rumah tuannya sambil mengempit gulungan baju dan kain lusuhnya yang berasal dari Rumpin dan dari Ciampea.

Mang Santa mengantarkan Boncel ke ruang belakang, ke istal kuda. Ada lima belas kandang kuda di situ, semuanya terisi. Tukang rumput ada tujuh orang, tetapi sebagian besar telah kakek-kakek. Oleh karena itu, kedatangan Boncel sangat menggembirakan mereka karena tentu dapat meringankan kerja mereka.

Dengan segera mereka yang telah lama bekerja di situ mengatur tempat tidur Boncel dan memberikan keperluan menyabit rumput dan berbagai hal yang lain.

Tukang kuda pun ada tujuh orang, tetapi hampir semuanya kakek-kakek juga. Tampaknya mereka agak repot mengurus kuda yang lima belas itu. Kadang-kadang mereka harus bekerja sampai hampir magrib. Kuda itu harus diberi makan, dimandikan, disikat, dan kandangnya harus dibersihkan. Apabila tak ada rumput, atau sikat ada yang hilang, harus dilaporkan kepada mantri kabupaten yang bernama Raden Hambali.

Anak gendut yang lucu itu, ketika selesai menyabit rumput sering datang ke istal. Ia senang melihat-lihat dan membantu-bantu. Tentu saja hal itu sangat menyenangkan

tukang kuda. Begitulah kerja Boncel yang karena rajin dan telitinya sangat menyenangkan teman-temannya.

Pada suatu waktu terdengar berita burung bahwa Asisten Residen di Cianjur akan dipindahkan ke Yogyakarta. Pegawai rendah dan menengah, apalagi rakyat banyak yang gembira dan mengharapkan agar pejabat itu cepat dipindahkan. Pendeknya, hampir semua orang bergembira betul atas kepindahan asisten residen yang dianggap bengis itu. Dia dianggap bengis karena tindakannya kasar dan selalu ingin dihormat. Apabila ada orang lewat di depan rumahnya dianggap kurang menghormat, langsung saja dimaki-maki. Bahkan, kadang-kadang diperlakukan lebih kejam lagi.

Sebagai gantinya, Asisten Residen yang akan ditempatkan di Cianjur berasal dari Yogyakarta. Penggantinya, kabarnya, sudah datang dan disambut dengan penuh gembira. Penyambutan itu seperti pesta saja keadaannya.

Asisten Residen merasa senang dan untuk membalas kebaikan Kanjeng Bupati, dia mengunjungi Bupati. Di dalam pembicaraan mengenai berbagai hal, Asisten Residen menyatakan bahwa dia merasa kekurangan orang terutama untuk tukang kuda. Oleh karena itu, ia meminta bantuan Bupati untuk mencarikannya.

Sepulang Asisten Residen, Bupati meminta Patih, dan pejabat lain untuk mencarikan orang yang baik. Akan tetapi, semua menyatakan bahwa mereka sendiri pun masih kekurangan tenaga.

Akhirnya, Kanjeng Dalem memutuskan bahwa Boncel yang akan disuruhnya bekerja pada Asisten Residen. Hal itu disampaikannya kepada opas Santalaga

agar menyuruh Boncel datang. Dengan rasa berat Bupati menyampaikan hal itu kepada Boncel.

"Dengarkan," kata Bupati, "Kamu pindah kerja. Patuhi perintah tuanmu, Asisten Residen. Dia baik, sayang kepada bangsa kita. Kalau kamu patuh, tentu akan senang. Kalau ada kesusahan, jangan takut. Datang saja ke sini, tentu kutolong."

Boncel kemudian menyembah dan memohon diri. Setelah itu cepat-cepat ia pulang. Kemudian, keesokan harinya bersama Mang Santalaga ia diantar ke tempat Asisten Residen, membawa surat dari Bupati.

Setelah diberi tahu akan tugas-tugasnya, mulailah Boncel menjadi perawat kuda. Seperti biasa, ia sangat rajin menjaga kebersihan kuda dan kandangnya. Tidak heran, tuannya sangat menyenanginya.

Baru juga lima enam bulan ia bekerja, anak Asisten Residen, yang biasa dipanggil sinyo Yance sudah merasa akrab dengan Boncel. Memang Boncel pandai melucu dan menyenangkan anak itu. Ke mana-mana, anak Belanda itu ingin ikut Boncel. Memandikan kuda, mengatur makanan kuda, bermain, bahkan pada malam hari pun sinyo itu tidak mau jauh dari Boncel. Sinyo akan menangis dan marah-marah kalau keinginannya tidak diturut. Melihat hal itu, Boncel sering menangis karena ia takut pada tuannya. Untunglah nyonyanya mau memahami dan mengatakan bahwa ia akan menerangkan kepada tuan mengenai keinginan sinyo. Oleh karena itulah, boleh dikata ke mana Boncel pergi, sinyo menurutkannya.

Nyonya menyadari bahwa sinyo sudah dua belas tahun umurnya. Sudah waktunya ia bersekolah. Hal itu

ditanyakannya kepada suaminya. Suaminya mengingatkan bahwa nyonya adalah guru di negeri Belanda. Oleh karena itu, sinyo akan diajar langsung oleh nyonya. Karena sinyo tidak mau jauh dari Boncel, nyonya mengajari Boncel juga. Begitulah keadaannya, Boncel tidak lagi menyabit rumput atau menjaga kuda. Tugasnya sekarang hanyalah menjaga sinyo dan menjadi teman bermain serta teman belajarnya. Gurunya tak lain adalah Nyonya Asisten Residen sendiri.

Boncel telah berubah. Ia tidak tidur di belakang lagi, tetapi di dalam rumah, tidak jauh dari tempat sinyo. Pakaiannya pun telah rapi.

Empat tahun telah berjalan. Boncel dan sinyo belajar di rumah. Boncel termasuk anak pintar. Berbicaranya rapi, serupa saja dengan anak Belanda. Dengan sinyo, atau Tuan dan Nyonya Residen, Boncel sehari-hari berbahasa Belanda. Tentu saja, Boncel menjadi murid nyonya tidak diketahui orang banyak. Nyonya dan tuannya mungkin merasa malu.

Setelah pandai, tugas Boncel berganti lagi. Kini ia menjadi jongos atau pelayan. Apabila ada pembesar dari Bogor, Bandung, atau Batavia yang sekaranag bernama Jakarta, Boncellah yang menjadi pelayan. Para tamu sangat senang dilayani Boncel.

Boncel memakai pakaian seragam untuk menghormat tamu. Badannya gemuk, hidungnya mancung sehingga di dalam pakaian seperti itu, orang senang melihatnya.

Sebagaimana biasa pada pejabat, Asisten Residen Cianjur dipindahkan ke Semarang. Boncel diberi tahu kalau mau ikut ke Semarang tentu akan diajaknya. Sinyo juga mengajaknya. Boncel hanya menangis saja.

"Bukan saya menolak kasih sayang, Tuan," jawab Boncel, "Semarang jauh, tentu susah untuk saya pulang."

"Baiklah," kata Nyonya Asisten Residen, "Sebelum kita berjauhan, inilah wasiat terakhir, ijazahmu. Bekalmu untuk hidup."

Tuan dan Nyonya Asisten menyatakan terima kasih kepada Boncel karena telah membantu mengasuh anak mereka. Selain ijazah, nyonya juga memberikan buku kepada Boncel. Katanya, mungkin pada suatu waktu Boncel memerlukannya. Bahkan, dimintanya, kalau dapat Boncel mengajarkannya kepada yang lain.

Pada saatnya, Tuan dan Nyonya Residen Cianjur sekeluarga meninggalkan kota itu. Tuan akan menjadi Residen Semarang. Boncel kembali ke Selakopi memanggul peti kecil berisi pakaian dan buku-bukunya. Ia kembali ke rumah Mang Santalaga dan Bi Emeh dengan hati sedih. Begitu juga Mang Santa, dan rakyat Cianjur umumnya, merasa sedih ditinggalkan Asisten Residen yang baik budi.

Seminggu setelah kembali di rumah Mamang Santalaga, Boncel tidak betah diam. Selain membantu di pekarangan dan di dapur, ia menyatakan keinginannya akan membuat kolam ikan di pinggir rumah sebagai kenang-kenangan bagi keluarga yang dihormati dan disayanginya itu.

"Mamang bukan tidak mempunyai keinginan begitu, Nak," kata Mang Santa, "soalnya air jauh dari sini."

"Mudah itu, Mang," kata Boncel, asal kita mau keluar uang sedikit."

Atas persetujuan Mang Santa, dengan dibantu dua orang kuli, Boncel menggali kolam ikan. Beberapa hari

kemudian, setelah kolam selesai, Boncel membeli bambu besar beberapa batang. Bambu itu disambung-sambung sebagai saluran air dari sungai. Maka dalam waktu seminggu, air itupun sudah mengalir ke kolam. Siang malam air mengalir melalui pancuran bambu. Dibangun juga kamar kecil di sebelah selatan dan di sebelah barat tempat cuci-mencuci. Sekarang mudahlah bagi keluarga Mang Santa mengambil air keperluan sehari-hari.

Perbuatan Boncel itu diikuti oleh tetangga Mang Santa. Bahkan, menurut kabar yang dibuat-buat, se-Cianjur meniru perbuatan Boncel. Nama Mang Santa pun menjadi harum karena kolam ikan itu.

Pada suatu hari, Kanjeng Dalem memanggil opas Santalaga, menanyakan apakah Boncel ikut ke Semarang atau tidak. Bupati merasa perlu tambahan tenaga untuk merawat kuda. Tentu saja, Mang Santa menceritakan keadaan yang sebenarnya bahwa si Ocen ada di rumahnya.

Pendek cerita, Boncel dipanggil kembali bekerja di kabupaten mengurus kuda. Sebagian besar temannya yang dulu masih ada, hanya satu orang tukang kuda yang sudah meninggal.

Tidak terasa, telah setengah tahun Boncel bekerja kembali mengurus kuda Bupati. Tiap-tiap tukang kuda ada asuhannya masing-masing. Mang Jasim mengurus dua ekor kuda putih yang biasanya digunakan Bupati untuk pesiar jauh. Ada juga yang untuk tamu yang bermalam, empat ekor, kecil-kecil, dan yang mengurusnya dua orang. Mang Ohen mengurus kuda hitam untuk berburu. Kuda itu galak, apalagi kepada yang belum dikenalnya. Dua ekor kuda untuk turne diurus oleh Kartim. Ki Kenung meskipun hanya mengurus satu ekor kuda,

tetap juga repot karena kudanya itu adalah kuda balap, paling galak dan paling besar, seperti kuda Australi saja. Sisanya, lima ekor lagi dirawat oleh Boncel. Semuanya adalah kuda untuk mengangkut barang berat, untuk bepergian jauh. Misalnya, digunakan untuk menarik kereta yang biasa disebut milor, yaitu kendaraan untuk pembesar atau tamu dari jauh. Kadang-kadang untuk menarik kereta pos, ataupun untuk bendi.

Para tukang kuda telah tahu tugas masing-masing. Subuh mereka ke istal, kemudian membawanya ke sungai. Di situ dimandikan dan direndam di tempat agak dalam. Kemudian mereka beriringan kembali ke rumah. Di samping itu kuda-kuda itu disikat dan disisir surai serta ekornya. Ketika kuda dijemur di panas pagi, tukang-tukang membersihkan kandang. Setelah istal bersih, mereka mengambil rumput dan mencencangnya. Lalu mereka mencampurnya dengan dedak dan air untuk makan kuda.

Istal yang dikerjakan Boncel diaturnya dengan rapi. Pada tiap pintu dituliskannya nama kuda-kuda itu, yaitu Rajawali, Si Ekek, Si Walik, Garuda Sawit, dan Si Layung. Nama itu dituliskan dengan huruf Latin, memakai cat putih di atas dasar kayu jati berwarna biru. Merek itu dipasangnya subuh-subuh.

Biasanya pada malam hari kamarnya diterangi lampu minyak, Boncel senang menulis. Walaupun pensilnya sisa yang dulu, jadi jugalah. Ia juga sering membaca buku-buku lama, terutama buku sejaran. Ijazahnya sering dibolak-balik, untuk mengenang Nyonya Asisten residen, gurunya yang baik. Bahkan, tempo-tempo ia sering menangis kalau terkenang pada sinyo yang

meskipun kulitnya berbeda, sudah terasa dekat dengan jiwanya.

Rahasia Boncel itu tersembunyi benar. Hanya dirinya saja yang tahu. Namun, sudah seminggu ini teman-temannya diam saja dan tidak menegurnya. "Barangkali mereka tidak setuju aku menuliskan merek itu," pikirnya.

Kabar angin telah tersebar bahwa ada tukang kuda yang gila. Orang jangan mencoba-coba mendekat istal yang ada mereknya. Teman-temannya banyak yang menyebutnya gila dan telah mengajukan protes pada opas Santalaga. Mereka minta agar Boncel keluar, atau mereka yang akan pergi. Teman-temannya banyak yang menyingkir dan selalu membawa pisau karena takut Boncel mengamuk.

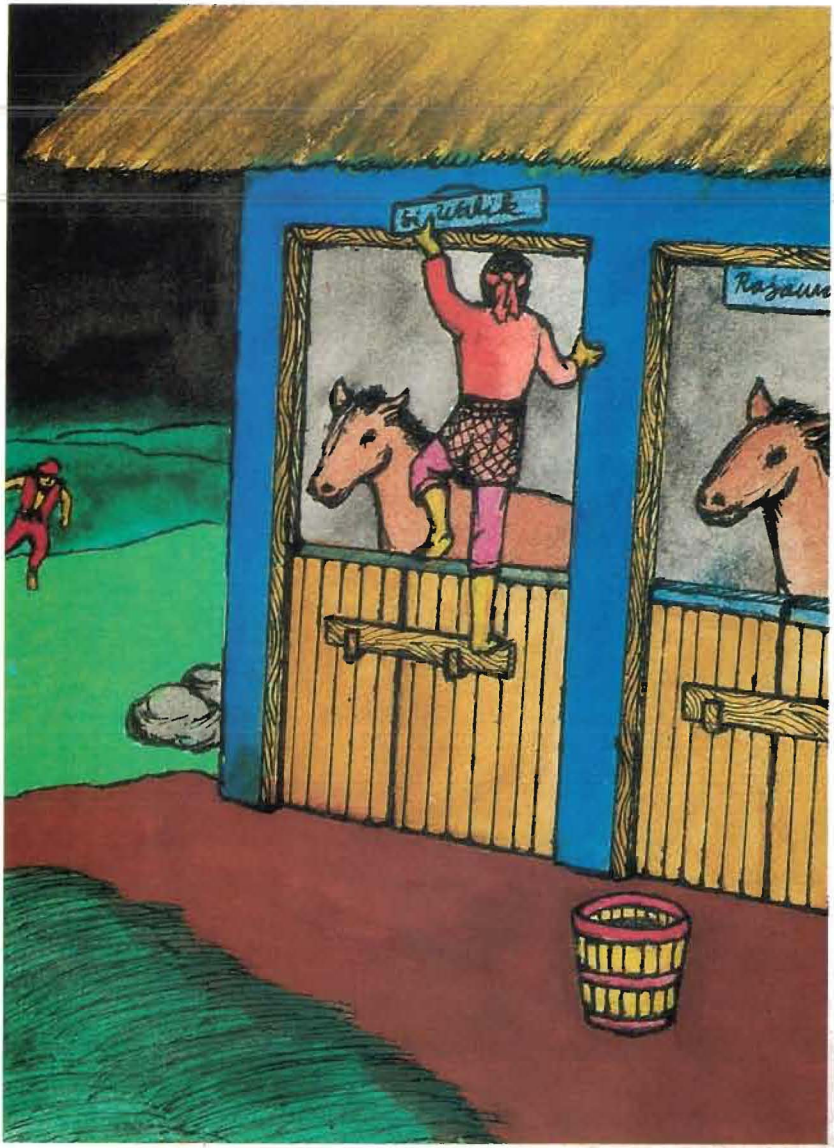
Pada suatu malam, Jasim dipergoki Boncel sedang mengambil merek nama kuda di istalnya. Boncel mengejarnya. Untung baru satu yang diambilnya. Namun, Boncel tidak mengerti, mengapa Jasim menjadi jahat seperti itu?

Jasim membawa papan nama itu kepada Santalaga. Santalaga yang akhirnya terpengaruh, melapor kepada Mantri Hanapi. Seterusnya, Mantri melapor kepada Kanjeng Dalem.

Keesokan harinya, Kanjeng Dalem diiringi Mantri dan opas Santalaga memeriksa istal. Dilihatnya istal yang dikerjakan Boncel mempunyai nama di tiap pintu.

Kebetulan, ketika itu tampak Boncel sedang menuntun kuda. Bupati memanggilnya.

Boncel mendekat dan menyembah hormat. Bupati melihat kuda yang dituntun Boncel bersih dan sehat.



Jasim sedang naik palang kayu di istal akan mengambil papan nama yang tergantung di pintu istal. Boncel mencoba mengejarnya

"Itu yang tergantung di pintu, apa maksudnya?" tanya Bupati dengan suara lembut.

"Sekadar tanda, Tuan," jawab Boncel dengan tertib.

"Siapa yang bikin?"

"Hamba, Tuan."

"Di mana kamu belajar membaca dan menulis?"

"Hamba diajar oleh Nyonya Asisten Residen, Tuan. Selama empat tahun."

"Ocen, tidak sangka," kata Bupati lagi, "Tidak sangka kamu bisa membaca menulis aksara Latin."

Teman-temannya menyangka Boncel akan dikeluarkan karena berkelakuan yang aneh-aneh itu. Apalagi pada keesokan harinya, Boncel diiringi opas Santalaga dipanggil menghadap Kanjeng Dalam.

Kenyataannya, Kanjeng menjelaskan kepada Mantri dan Santalaga bahwa dengan tulisan itu terbukti Boncel dapat membaca dan menulis dalam aksara Latin. Tambahan pula, ia mahir berbahasa Belanda. Oleh karena itu, Boncel diangkat menjadi pegawai di bagian aksara Latin untuk mengurus surat bahasa Belanda. Boncel akan bekerja satu ruang dengan Mantri Hambali.

Pada saat itu yang mampu tulis baca dalam aksara Latin hanya sedikit. Apalagi di pedesaan. Umumnya orang menggunakan aksara Sunda.

Setelah itu, Kanjeng Dalem memberi hadiah dua puluh lima rupiah kepada Boncel. Uang itu dipakai Boncel untuk membeli pakaian, kain, sapu tangan, arloji, dan lain-lain. Tak lupa dibelikannya juga hadiah untuk Bi Emeh dan Mang Santa.

Pendek cerita, Boncel menjadi pegawai kantor

Kabupaten. Bahkan, atas nasihat Bupati, pegawai di situ harus belajar kepada Boncel agar pandai tulis baca aksara Latin.

Akhirnya, Boncel mendapat surat pengangkatan sebagai mantri kabupaten. Oleh Bupati, namanya diubah menjadi Raden B. Wiradijaya. Nama Boncel tinggal B saja.

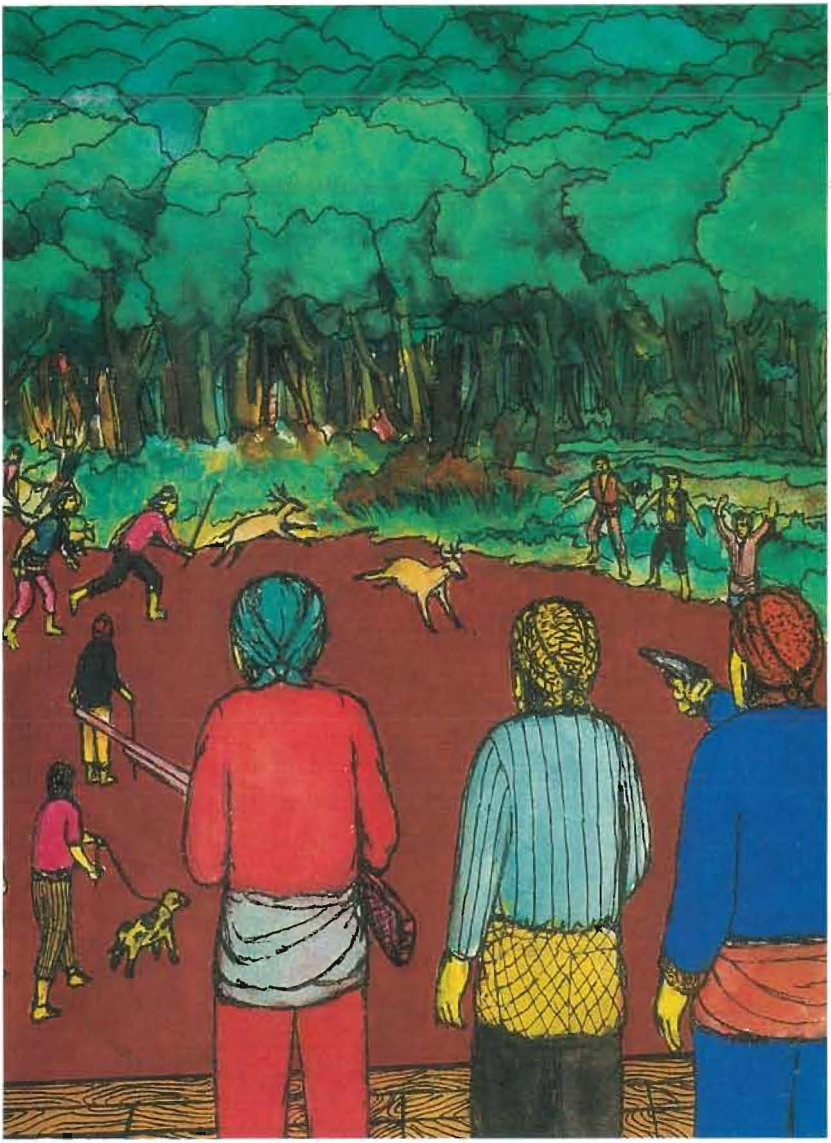
4. CIANJUR—TASIKMALAYA

Pekerjaan Mantri Raden B. Wiradijaya cukup banyak. Beberapa hari dalam seminggu ia harus mengajar petugas kabupaten serta keluarga mereka. Sehari-hari ia mengatur keluar masuk surat untuk daerah-daerah sekabupaten, yaitu untuk cutak dan demang. Begitu juga untuk Tuan Asisten Residen. Jadi, ia mengurus surat yang ditulis dengan aksara Sunda maupun dengan aksara Latin. Bahkan, kadang-kadang ada yang berbahasa Belanda. Kanjeng Dalem tinggal menandatanganinya saja.

Begitulah sehari-hari, ia pulang ke rumah kadang-kadang hampir magrib. Sampai isya ia masih memeriksa persiapan untuk esok hari. Pagi-pagi ia telah berangkat ke kantor.

Hari Minggu digunakannya untuk pesiar atau kadang-kadang ikut berburu. Biasanya, bersama Patih, Mantri menemani Kanjeng Dalem. Tentu saja, ada sejumlah rakyat yang ikut membantu, menggotong tandu tempat Kanjeng Dalem serta mengusir rusa.

Sebenarnya tidaklah tepat dikatakan berburu. Soalnya, di tempat yang telah ditentukan telah dibangun panggung



Tiga orang bangsawan di atas panggung tempat berburu. Di bawah orang banyak sedang memburu uncal dibantu oleh beberapa ekor anjing. Di belakang mereka terlihat hutan lebat

beratap. Di situlah Kanjeng Dalem ditemani Patih dan Mantri berjaga-jaga melihat ke bawah. Rakyat dan anjing pemburulah yang mengejar rusa ke arah panggung. Dari atas, Kanjeng Dalem melepas tembakan. Daging rusa kemudian dipanggang. Sebagian lagi dibawa pulang dan dibagi-bagikan.

Selain berburu, para pembesar pun senang bermain panahan. Biasanya dilakukan di alun-alun atau di tempat yang lega. Mereka duduk bersila di atas tikar dan dinaungi atap. Masing-masing memegang busur dan anak panahnya. Di depan mereka ada sasaran yang berupa burung-burungan. Sambil duduk mereka melepas anak panah. Tak lama sesudah itu, anak-anak beramai-ramai memungut anak panah tadi dan mengembalikannya kepada pemiliknya.

Kalau malam, biasanya para pembesar itu melakukan kegiatan seni, misalnya membaca sajak yang disebut *macapat* atau seni Sunda yang lain.

Bi Emeh sering mengingatkan Raden Wirajaya yang sering pulang larut malam. Begitu juga Santalaga. Mereka kuatir ia tergoda oleh perempuan yang tidak baik.

Wiradijaya hanya tersenyum saja. Kemudian katanya, "Jangan kuatir. Saya pesiar tidak dengan perempuan, tapi sama-sama bujangan."

Pada suatu waktu, Raden Wira bermaksud mengadakan tembang Sunda untuk para tetangga. Mang Santa dan Bi Emeh sibuk mengatur-atur. Dari situlah mereka menyadari bahwa kesenian tidak berbahaya. Bahkan, mereka senang.

Asisten Residen dan Nyonya yang hadir pada

pelantikan Raden Wira, kini mengundang Mantri datang ke rumah mereka. Mereka menyambut ramah tamunya itu. Bertiga mereka mengobrol memakai bahasa Belanda, seolah-olah kenalan yang akrab.

Pada waktu itulah tuan rumah menyampaikan rasa penasarannya, bagaimana Mantari dapat berbahasa Belanda, lain dari yang lain, "Kami menduga, tentu Tuan Mantri bersekolah."

Mendengar pertanyaan itu, Ki Mantri hanya tersenyum. Akan tetapi, akhirnya diceritakan juga asal-usul sampai ia seperti anak angkat Asisten Residen yang lama. Ia bercerita sambil menunjukkan tempat-tempat yang bersejarah di rumah itu, ketika dulu ia masih tinggal di situ. Setelah mengobrol beberapa saat, mereka pun makan malam. Baru menjelang tengah malam Mantri meninggalkan rumah Asisten Residen.

Tanpa terasa, dua tahun sudah Raden Wira menjadi Mantri di Cianjur. Pada suatu hari, selepas jam kerja, ia masih mengobrol dengan Patih dan Kanjeng Dalem. Pokok pembicaraan adalah kepindahan Mantri ke Tasikmalaya.

"Saya senang Ki Mantri dinaikkan pangkat menjadi Jaksa, meskipun harus ke Tasikmalaya."

"Ya, hamba mengikut saja perintah," kata Mantri.

"Memang berat menjalani nasib, Ki Mantri. Mudah-mudahan, setelah di Tasikmalaya, tidak lupa akan Cianjur. Ingat, di sana jangan berubah tabiat. Gunakanlah kemampuan dan kepandaian Ki Mantri. Bantulah kaum priyayi, rajin mendidik, dan mengajar. Bangsa kita harus dinaikkan. Buka kursus menulis Latin. Yang di Cianjur ini bagus sekali hasilnya."

Banyaklah pesan Kanjeng Dalem kepada Raden Wira yang menambah kesedihan hati Mantari yang akan pindah ke Tasikmalaya itu. Pada malam harinya ia tidak bisa tidur teringat kepada ibunya.

"Ya Allah, sudah lama benar saya meninggalkan kampung sudah bertahun-tahun. Masih hidupkan Ibu? Sabarlah Ibu dan Mang Suhud, moga-moga Allah memberi kelapangan hidup. Saya mengembara dulu mencari isi genggaman. Suatu saat saya akan kembali. Mudah-mudahan kita dapat berbahagia," begitulah Raden Wira mencoba menyabarkan hatinya.

Menjelang kepindahan Mantri Raden Wira, Kanjeng Dalem mengadakan malam perpisahan. Banyak pembesar negeri, termasuk tuan-tuan Belanda, yang hadir. Tidak mengherankan sebab Raden Wira memang berhasil di dalam menjalankan tugas sehingga disenangi orang. Keesokan harinya, sesudah malam perpisahan, Raden Wira pun berangkat ke tempat tugasnya yang baru.

Mamang dan Bibi angkatnya ikut mengantar ke Tasikmalaya. Mereka sangat sayang kepada Raden Wira, seolah-olah kepada kemenakan kandung. Raden Wira pun memang menghargai budi baik mereka. Uang gaji yang selama dua tahun ini diserahkannya kepada Bi Emeh, ternyata ditabungkan. Pada saat akan pindah itu, ia baru tahu bahwa uangnya ada tujuh ratus rupiah.

"Saya sangat berterima kasih kepada Mamang dan Bibi," kata Mantri, "karena itu jangan marah. Ambillah uang ini untuk Mang dan Bibi. Belikan tanah dan sawah. Buat bekal saya cukup tiga ratus saja."

Pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan Raden Wira ke Tasikmalaya. Ia akan menjadi

jaksa di kota itu. Jaksa lama memang sudah lama berdinas dan sekarang pensiun dengan mendapat bintang penghargaan.

Timbang terima berjalan lancar. Banyak pembesar yang hadir karena ingin menyaksikan peristiwa itu serta berkenalan dengan jaksa yang baru.

Telah setengah tahun Raden Wira bertugas menjadi jaksa. Di rumah, ia hanya sendiri ditemani dua orang pembantu. Kelihatannya, ia agak murung. Mungkin merasa kesepian karena belum beristri. Umurnya memang sudah 24 tahun, sudah waktunya berumah tangga.

Tidaklah heran jika seminggu sekali ia berkunjung ke rumah jaksa yang sudah pensiun. Rumah jaksa pensiun di Cihideung, tidak terlalu jauh dari kejaksaan. Jaksa pensiun mempunyai anak gadis yang cantik, bernama Widaningrum, dan biasa dipanggil Ida.

Maksud Raden Wira adalah menggali pengalaman dan mendapat petunjuk dari jaksa lama. Akan tetapi, karena sering datang, Raden Wira tidak merasa canggung lagi. Ia menganggap jaksa pensiun sebagai orang tuanya.

Karena sering bertemu dengan Jaksa Wira, Ida merasa tertarik. Hal itu diketahui juga oleh ayah bundanya. Itulah sebabnya, ia disuruh mengantarkan makanan ke kejaksaan.

Waktu Jaksa Wira makan malam, ia merasa heran karena makanannya agak lain. Ditanyakannya hal itu kepada tukang masak.

"Tadi ada kiriman dari Cihideung, dari Den Ida," jawab tukang masak.

Yang sedang makan hanya tersenyum, dengan wajah yang gembira.

Sudah begitu rupanya tulisan takdir. Jaksa muda dan gadis cantik kiranya memang sudah dijodohkan Tuhan. Pada akhirnya mereka dinikahkan.

Tak perlu diceritakan bagaimana ramainya perayaan akad nikah itu. Para pejabat Tasikmalaya datang semua. Hadiah dan cendera mata banyak sekali.

Seminggu setelah menikah, kedua mempelai pindah dari Cihideung, ke tempat Ida dilahirkan. Kejaksaan merupakan kediaman resmi. Sehari-hari mereka tinggal di rumah sendiri.

Rumah tangga yang baru itu merupakan contoh bagi yang lain. Mereka hidup dengan tenteram, seia-sekata. Dengan kemurahan Allah juga, belum setahun berumah tangga, mereka telah dikaruniai anak laki-laki. Anak itu diberi nama Raden Kusuma Nagara, dan dipanggil Raden Mas.

Neneknya hampir tidak pernah jauh dari ibu yang baru melahirkan itu. Hatinya gembira mendapat cucu yang sehat. Tamu-tamu, sebagian besar masih keluarga juga, banyak yang datang menengok. Semua menyatakan rasa gembiranya. Pendeknya, keluarga Jaksa Wira di dalam keadaan berbahagia sekali.

Tanpa terasa, sudah lima tahun Jaksa Wiradijaya bertugas di Tasikmalaya. Semua orang menyukainya. Terutama karena ia suka menolong serta giat di dalam mengembangkan kesenian. Bahkan, pada akhirnya ia berhasil mendirikan sebuah perkumpulan seni yang dinamakan Tasik Manggung. Perkumpulan ini mengadakan latihan di rumahnya setiap Kamis. Banyaklah priyayi yang bergabung di perkumpulan.

Olahraga panahan pun digiatkannya. Sering mereka

mengadakan pertandingan, sampai ke tempat jauh, misalnya Ciamis, atau Garut. Ia sering mendapat hadiah pertama. Raden Jaksa merupakan bintang Tasikmalaya.

Begitu juga di dalam soal berburu, atau balap kuda. Raden Jaksa merupakan tokoh penting. Ia sering menjadi joki di dalam perombaan dan selalu menang.

Di dalam soal pekerjaan pun Raden Jaksa sangat besar jasanya. Apabila ada tamu, dialah yang menjadi penerimanya karena kemampuannya dalam berbahasa Belanda.

Nasib Raden Jaksa makin baik. Sesudah lima tahun menjadi jaksa, ia menerima surat pengangkatan, Dari jabatan jaksa ia diangkat menjadi Demang di Bandung Kota. Di dalam surat pengangkatannya tertulis: Demang Rangga Raden B. Wiradijaya.

Kabar itu kemudian disampaikannya kepada istrinya, dan kemudian mereka pun pergi ke rumah orang tuanya. Tentu saja, ibu bapak Den Ida sangatlah gembira.

Setelah itu, mereka menemui Patih melaporkan surat pengangkatan yang baru itu. Patih gembira, tetapi juga sedih. Soalnya, Jaksa Raden Wira banyak kemampuannya dan jasanya di dalam mengembangkan Tasikmalaya.

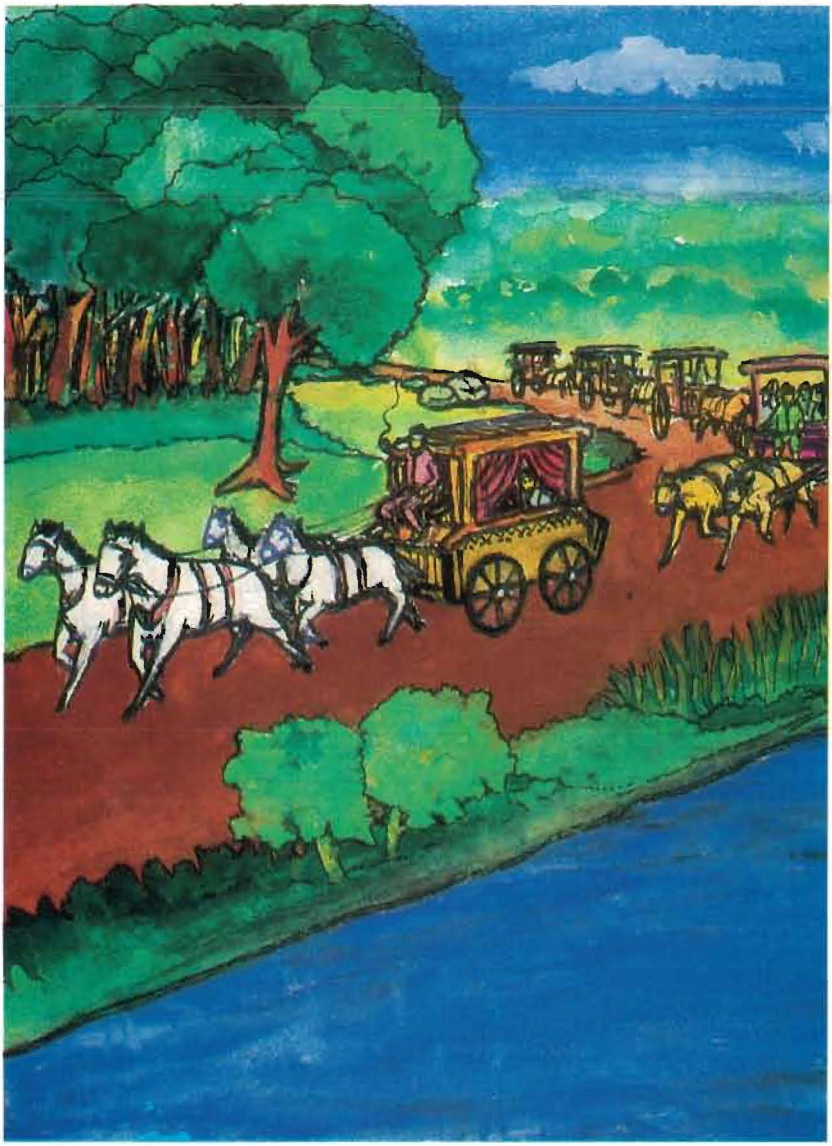
Patih langsung memimpin malam perpisahan. Banyak tamu yang datang, termasuk para pembesar bangsa Belanda.

5. TASIKMALAYA —BANDUNG— TASIKMALAYA

Pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah Jaksa Raden Wira bersama keluarganya ke Bandung. Ia akan menjadi demang di Tegalega. Serombongan kereta kuda beriringan mengantarkan mereka. Pertama kereta Patih sekeluarga, ditarik oleh empat ekor kuda putih. Kemudian, kereta berikutnya berisi gadis-gadis teman Den Ida. Di belakangnya kereta yang berisi laki-laki muda, teman Juragan Demang. Kereta keempat diisi oleh keluarga yang pindah. Dua kereta lagi diisi oleh karyawan kejaksaan bersama keluarganya.

Setelah beberapa hari tiba di Bandung, demang yang baru menghadap Bupati. Mereka berbicara mengenai pekerjaan. Bupati gembira bahwa yang bertugas di Tegalega mempunyai pengalaman baik di Cianjur.

Demang Raden Wira bekerja dengan baik. Tidak terasa waktu berjalan, kiranya sudah empat tahun ia menjadi demang. Tidak sedikit hasil yang dicapainya. Tegalega menjadi maju, pajak rapi, dan setiap hari ia memeriksa desa-desa. Setiap ada tamu, Demang Tegalega



Iring-iringan lima kereta kuda. Paling depan kereta dengan empat ekor kuda putih

yang mengatur, atas perintah Kanjeng Dalem. Begitu juga istrinya, sering diundang ke Kabupaten. Selama lima tahun ini, Den Ida telah mampu juga bercakap-cakap dalam bahasa Belanda.

Dengan keadaan yang begitu, Demang Bandung Kota yang baru itu telah sangat akrab dengan Kanjeng Dalem. Hampir setiap turne, dan hampir pada setiap kesempatan berburu, Raden Wira diajaknya.

Bupati sangat senang akan hasil kerja Demang Raden Wira. Kedua suami istri itu sangat ramah dan sopan, baik kepada atasan maupun kepada bawahan. Ketika mereka menyuruh, tidaklah seperti atasan ke bawahan. Tentu saja, semua orang menyukai mereka. Bahkan, Juragan Demang sering memberi contoh bagaimana mengerjakan sesuatu baik kepada tukang masak, tukang kuda, maupun kepada penyabit rumput.

Pada suatu hari, datang opas dari Kabupaten membawa surat. Demang diminta menghadap. Dengan segera, Demang didampingi istrinya menuju kabupaten.

"Ada sebab saya memanggil kalian," kata Bupati setelah mereka saling sembah, "sudah ada keputusan buat Demang, yaitu dinaikkan pangkat menjadi Patih di Tasikmalaya. Sebagai ganjaran kerajinan Demang, sekarang menjadi patih dengan nama Raden Rangga Tumenggung B. Wiradijaya."

Bupati mengatakan bahwa sebenarnya berat baginya akan berpisah dengan Demang Raden Wira. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Demang menyembah kemudian katanya, "Sebetulnya hamba belum berani. Mengurus daerah satu kedemangan saja berat bagi hamba, apalagi menjadi patih."

"Jangan kecil hati," kata Bupati. "Saya percaya akan kemampuan Demang. Apalagi sekarang ini ke Tasik. Anggap saja pulang kampung. Nah, terimalah surat ini."

Menurut keterangan, Demang Raden Wira pindah kembali ke Tasikmalaya itu terjadi pada tahun 1830. Menurut sejarah, setelah setahun di Tasik, kelakuan patih jadi berubah. Ia kawin lagi dengan gadis cantik, yang masih keturunan Ratu Galuh. Bahkan, sampai mempunyai anak seorang anak perempuan yang cantik.

Perubahan kelakuan Patih dapatlah dimaklumi. Orang tua yang diseganinya, yaitu mertuanya, telah beberapa tahun bermukim di tanah suci. Jadi tak ada yang disegani lagi.

Bukan saja kawin lagi, Patih pun mulai suka menayub. Kata orang, hampir setiap malam ia menari tayub sambil minum minuman keras. Berburu dan menangkap ikan pun sering benar dikerjakannya. Kadang-kadang ia tidak pulang, bercampur gaul dengan anak-anak muda.

Memang kasihan kalau kita melihat Den Ida. Kalau suaminya tidak ada di rumah karena turne, atau berburu, atau pun di tempat istrinya yang lain, tampak kesedihannya. Untunglah ada anak yang lucu, yang dapat menghiburnya. Tambahan pula, ia memang anak yang saleh. Kedua orang tuanya sudah bertahun-tahun tinggal di Mekah, entah masih hidup entah sudah wafat. Suami sedang dalam keadaan seperti itu. Namun, dengan tabah ia tetap menghadapinya. Dianggapnya semua itu menjadi cobaan. Hanya doa kepada Tuhanlah yang dilakukannya.

Syukurlah, kelakuan buruk suaminya tidak lama. Sekarang ia tidak mau jauh dari istri dan anaknya. Bahkan, kalaupun harus bertugas ke Sumedang, misalnya,

karena harus menyambut tamu, anak istrinya diajaknya.

Keluarga Juragan Wiradijaya tampaknya telah kembali kepada keadaan semula. Apalagi Den Mas Kusumanagara yang berumur sebelas tahun sedang senang bermain. Kalau salah asuh tentu berakibat buruk. Untung ibunya benar-benar berbudi luhur, mampu mendidik anaknya itu.

Makin hari makin tampak bahwa Raden Mas sangat mirip bapaknya. Ia senang akan kuda. Mungkin mengambil keahlian bapaknya ketika kecil dulu yang telah mampu berkuda dengan baik. Bahkan, telah berani menjadi joki dan mendapat hadiah pertama di dalam balap kuda. Sekarang, Raden Mas begitu juga. Ibu bapaknya sangat bangga akan anaknya. Mereka mendidiknya agar menjadi orang yang rendah hati dan mampu menjadi pemimpin.

Pada suatu hari Patih Raden Tumenggung B. Wiradijaya dipanggil Bupati. Dengan segera ia telah datang. Bupati memang sedang menunggunya.

Setelah bersalam-salaman, Bupati berkata, "Mengapa saya memanggil Patih dengan segera karena pertama sudah kangen. Selama dua tahun Patih di sini, telah menunjukkan kerja yang baik. Saya sangat senang."

Patih lega mendengar kata-kata itu. Akan tetapi, ia masih khawatir. Ia takut kalau-kalau ada fitnah atau yang lain-lain sehingga ia harus dipanggil Bupati. Akan tetapi, melihat gaya bicara dan senyum Bupati, hatinya menjadi tenang kembali.

"Yang kedua," kata Bupati lagi, "Terimalah surat pengangkatan ini. Tampaknya Patih dipercaya untuk memimpin kabupaten. Saya gembira karena Patih diangkat menjadi Bupati di Caringin."

Patih menyembah lalu menerima surat yang disebutkan Bupati itu, lalu katanya, "Hamba agak terkejut waktu menerima panggilan Kanjeng Dalem. Kuatir ada fitnah atau hal yang tidak baik. Ternyata menerima surat ini. Alhamdulillah."

Juragan Patih berkata dengan suara pelan dan mata berkaca-kaca, "Namun, rasanya agak berat memimpin kabupaten. Jabatan ini mestinya untuk orang yang ahli dan punya pengalaman. Bukan seperti hamba."

Kanjeng Dalem mengerti betul keadaan patihnya. Dengan senyum tulus, ia berkata lagi, "Menurut saya, lebih baik Patih bersiap-siap. Caringin sudah menunggu."

Bupati baru menyembah lagi, "Jika direstui, hamba siap."

Sesudah itu, Raden Wira meminta diri dan kembali ke kediamannya. Sesampai di rumah, cepat dipanggilnya istrinya, "Bu, kemari, Bu."

Neng Ida yang sedang di dapur datang menemui suaminya. Tampak suaminya tersenyum-senyum.

"Mau makan sekarang, Pak? Sudah Ibu siapkan."

"Tak usah. Nanti dulu. Coba lihat surat ini."

Neng Ida tersenyum bahagia melihat surat pengangkatan itu, "Alhamdulillah."

6. BUPATI CARINGIN

Menurut cerita, saat surat pengangkatan yang menunjuk Raden Wira menjadi Bupati Caringin itu adalah tahun 1840. Seperti biasa, sebelum pindah, diadakanlah upacara perpisahan. Kemudian pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah delapan kereta, ebro dan milor, dari Tasikmalaya ke Caringin di daerah Banten.

Sebetulnya, yang mengharap menjadi Bupati di Caringin adalah kaum bangsawan di Menes, tetapi keinginan itu tidak terwujud. Pemerintah tetap mengirim Patih Wira menjadi bupati di situ. Sedikit banyak hal itu menjadi ganjaran ketika Raden Wira mulai memasuki Kabupaten Caringin.

Singkat cerita, telah sembilan tahun Kanjeng Dalem bertugas di Caringin. Anaknya Den Mas pun telah diangkat menjadi demang di Panimbang, tidak jauh dari Caringin. Hal itu menimbulkan rasa tidak puas orang banyak. Begitulah memang siasat penjajah. Akan tetapi, karena ia anak Bupati Caringin, masih ada tempatnya bergantung.

Tersebutlah berita luas bahwa Bupati Caringin, Raden Tumenggung B. Wiradijaya, yang digelari Dalem Boncel

asal-usulnya dari Rumpin. Dulunya adalah tukang kuda yang melarikan diri ke Cianjur. Cerita itu berasal dari pedagang Cianjur yang datang ke Caringin. Cerita itu sampai juga di kalangan bangsawan setempat. Akan tetapi, mereka tidak berterang-terang, di belakang saja menggunjingkannya. Perkataan *regen* itu berasal dari bahasa Belanda yang artinya sama dengan bupati dan dalem.

Raden Wira baru berusia empat puluhan tahun. Ia banyak membangun daerahnya. Menurut cerita, pembuatan saluran irigasi dikerjakan dengan meluas sehingga tidaklah heran jika Caringin dianggap sebagai lumbung padi. Pertanian sangat maju. Dari Caringin ke desa Carita, terhampar sawah subur yang terairi dengan baik. Begitu juga di daerah Bantarpanjang, ratusan hektar sawah menghasilkan padi yang berlimpah ruah. Semua itu membahagiakan rakyat.

Selain itu, Bupati banyak membangun tempat pemandian yang bersih, serta tempat peristirahatan. Pendeknya, seperti juga di Bandung dan Tasikmalaya, Raden Wira sangat akrab dengan pegawai bawahan ataupun kaum ningrat. Ia bekerja dengan memberi contoh, tidak sekadar menyuruh-nyuruh saja.

Dalam pada itu, Bi Samariah di Rumpin tidak berubah pikirannya. Meskipun telah berpuluh tahun tidak bertemu, ia tetap merasa bahwa anaknya masih hidup. Badannya memang sudah tua, sudah menjadi nenek-nenek. Rambutnya sudah putih semua. Akan tetapi, ia masih mampu berjalan. Mungkin karena ia terbiasa bekerja berat sebagai penumbuk padi atau bekerja di kebun kontrak, badannya masih sehat.

Sejak Boncel menghilang, ibunya selalu berusaha mencari berita. Kalau ia bekerja di kampung lain, selalu ditanyakannya ke sana-sini. Begitu juga jika ada orang Rumpin yang datang dari jauh, atau kalau ada tamu dari tempat lain ke Rumpin, selalu ditanyainya tentang si Boncel.

Pada ketika itu, Suhud datang membawa berita yang didengarnya dari tukang pedati bahwa Boncel pernah terlihat di warung di Ciampea.

Mendengar cerita Suhud, Samirah mengajaknya ke Ciampea. Dengan penuh rasa lelah sampailah mereka ke warung Bi Satirah.

"Betul, kira-kira setahun yang lalu, anak Ibu ada di sini," kata Bi Satirah, "kelihatannya seperti kedinginan dan kelaparan. Saya ajak membantu di sini, dia tidak mau. Saya hanya bisa memberi bekal benggol dan kain tua. Besoknya entah dia ke mana."

Mendengar cerita tukang warung, Bu Samirah menangis sedih. Hampir semalaman ia hanya tersedu-sedu menangis.

Bu Samari memberi uang kepada tukang warung sebagai pengganti. Namun, Bi Satirah tidak mau menerimanya, "Tak usah, Bu. Saya memberinya dengan iklas. Mudah-mudahan anak Ibu selamat-selamat saja."

Akhirnya, dengan perasaan sedih Bu Samirah kembali ke Rumpin. Namun, hatinya lega karena yakin Ocen yang disayanginya masih ada. Nantinya tentu akan kembali juga, pikirnya.

Setiap tahun, pada hari lahir anaknya Bu Samirah memanggil nama anaknya di tempat penyimpanan beras. Kadang-kadang dipanggilnya nama anaknya keras-keras

di dapur. Itu menurut kepercayaan kampung. Namun, ia tetap juga berdoa kepada Yang Kuasa, ia selalu berpuasa setiap Senin dan Kamis.

Puluhan tahun telah berlalu. Pada ketika itu datang pedagang kain dari Gobang di rumah Ki Samin, Banyak orang datang berkerumun. Yang membeli memang sedikit.

"Benarkah ini, Rumpin?" tanya pedagang sambil tersenyum.

"Betul," jawab Ki Samin, "Inilah yang di-sebut Rumpin."

"Saya dengar kabar," kata pedagang kain lagi, "Kanjeng Dalem Caringin asalnya penggembala kuda yang disebut Boncel, berasal dari Rumpin. Saya jadi penasaran, mau tahu yang sebenarnya."

Semua yang mendengar merasa heran. Ki Samin menerangkan bahwa memang ada nama Boncel yang dulu menggembalakan kuda Ondo. Ondo sudah meninggal dipatuk ular. Puluhan tahun lalu Boncel menghilang. Apa mungkin, dia yang jadi bupati? Begitulah semua orang bertanya-tanya.

Bi Samari yang sedang bekerja dipanggil Ki Samin. Berita itu disampaikan kepadanya. Meskipun baru kabar yang tak pasti, Bu Samari menangis terharu, sedih dan senang menjadi satu.

Dalam pada itu, Suhud pulang dari Cisauk. Dikabar-kannya kepada kakaknya bahwa di pasar tersiar kabar Boncel telah menjadi Bupati Caringin. Hal itu menambah kuat keinginan Bu Samari. Ia ingin bertemu dengan anak yang diharap-harapkannya siang dan malam selama berpuluh tahun ini.

Keesokan harinya, subuh-subuh ia berangkat ditemani Suhud. Mereka mengambil jalan pintas ke Jasinga. Dari situ mereka ke Cipanas, dan setelah beristirahat memakan bekal, mereka meneruskan perjalanan lagi. Waktu magrib sampailah mereka di Haurgajrug. Akan tetapi, karena hujan lebat dan angin kencang mereka terpaksa berhenti di warung. Baru sesudah subuh mereka berangkat lagi dan sampailah di desa Gedong. Di situ mereka bermalam.

Dalam umur enam puluh lima tahun, Bi Samari berjalan dengan gagah. Ia ingin menemui anaknya. Rangkasbitung telah mereka lalui. Begitu juga Pasirtangkil, Pandeglang, Batubantar, dan Cikaduen. Sekarang mereka sampai di Saketi. Lewat subuh mereka sampai di Menes. Dari situ mereka bermalam di Jiput. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka menuju Caringin.

Lalab yang mereka jinjing dan junjung telah layu karena lama di perjalanan. Dari Rumpin ke Caringin mereka berjalan kaki selama setengah bulan. Kaki Bu Samari bengkak-bengkak. Untunglah banyak orang yang mau menolong. Di Caringin pun tukang warung memberi beras kencur. Bu Samari tertidur dengan kaki bengkak dan badan sakit.

Paginya Suhud berangkat mencari berita. Ia duduk di alun-alun mendengar-dengar percakapan orang. Ia juga pergi ke pasar, mencari kebenaran berita yang didengarnya. Akan tetapi, usahanya tak berhasil. Kembalilah ia ke warung tempat kakaknya terbaring.

"Kita pulang saja, Kak. Saya tidak berani mendekat ke kantor kabupaten. Di gerbangnya ada penjaga. Di pasar dan di manapun tanpa kepastian. Kita pulang saja, mungkin kabar yang kita dengar itu buatan orang saja."

Bu Samari hanya tertegun saja. Lalu katanya, "Saya tak mau pulang kalau belum ada kepastian. Besok saya akan coba-coba ke kediaman Bupati. Kamu tidak usah takut. Ikut saja. Saya tidak mau pulang sebelum ada kepastian meskipun harus malu."

Di Kabupaten Widaningrum sedang sedih. Ia termenung-menung memikirkan keadaan. Ia tidak mengerti mengapa kelakuan suaminya di Tasik jadi berubah. Sekarang suaminya sering membentak dan marah-marah. Di samping itu, keinginan suaminya untuk kawin lagi sudah terlihat lagi. Untunglah suaminya masih punya perasaan malu. Tambahan pula anak mereka jauh. Sudah lama ia tidak mendengar kabar dari orang tuanya di Mekah. Pendeknya, hal itu membuat hati Ida menjadi pilu.

Dalam keadaan sedih dan makan tidak teratur, lama-lama Neng Ida jatuh sakit. Sebulan ia sakit, tubuhnya menjadi kurus.

Melihat keadaan istrinya, Kanjeng Dalem insaf. Ia meminta maaf kepada istrinya. Setelah menghibur istrinya, Kanjeng Dalem berganti pakaian karena di pendopo sudah mulai banyak tamu.

Hari itu hari Kamis, pukul sembilan pagi. Di pendopo sudah hadir Asisten Residen dan pejabat yang lain. Den Tumenggung ada di tengah mereka.

Dalam pada itu, di warung, Suhud masih mencoba mengajak kakaknya pulang. Namun, Bu Samari tetap gigih akan ke kabupatenan.

Begitulah, dengan ditopang tongkat, Bu Samari ditemani Suhud. Bajunya dekil, kain tambalannya terangkat tinggi sehingga kelihatan kakinya yang bengkak. Kepalanya ditutupi kudung yang berupa kain kumal. Namun,

bungkusan di tangannya tidak terlupakan, oleh-oleh untuk anaknya.

Keduanya berdiri di dekat pintu gerbang. Datang opas yang gagah berkumis tebal akan mengusir tamu yang tidak diundang itu. Melihat hal itu, Suhud bersembunyi di balik kakaknya. Bu Samari duduk dan menyembah, "Saya mohon bertemu dengan anak saya." Lalu diceritakannya dengan singkat ihwalnya ke situ.

Opas mengerti, lalu katanya, "Saya dengar kabar, Kanjeng Dalem dulunya tukang kuda. Betulkan dia anak nenek?"

"Betul. Anak Nenek dulu tukang kuda. Kabarnya sekarang jadi bupati."

Bu Samari diizinkan opas. Bahkan ia dituntunnya mendekat ke pendopo. Ketika itu Kanjeng Dalem sedang berjalan dipayungi oleh opas Hasan.

Hati Kanjeng Dalem terkejut sangat. Ia menengok ke kiri dan ke kanan. Tampak ibunya dalam pakaian kotor, kaki bengkak, tertatih-tatih ditopang tongkat. Terjadi perang batin. Ada rasa rindu, tetapi sayang Asisten Residen sudah datang. Akhirnya, ia salah tingkah dan timbul perasaan kejam.

"Ya, Allah, anak Ibu. Ini Ibu, Nak," Bu Samari kemudian terduduk di lantai. Tongkatnya terlepas. Dugaannya, tentu anaknya juga akan rindu kepadanya karena telah puluhan tahun tidak bertemu. Sayang, harapan itu tidak terkabul.

Sambil berkacak pinggang dan memutar kumis, Kanjeng Dalem sangat marah dan mengusir Bu Samari. Tidak diakuinya perempuan itu sebagai ibunya.

"Ya, Allah, keterlaluan, Nak. Masakan tidak mengakui

ini Ibu, Nak. Mengapa seperti orang yang tidak awas. Ini ibu dari Rumpin, Nak. Itu Mang Suhud datang juga."

"Jangan banyak bicara. Pergi sana. Nanti kutendang. Orang kampung mengaku punya anak ke bupati," katanya sambil akan menyepak Bu Samari.

Sebaliknya, Bu Samari, malah maju akan merangkul, "Ocen, ini ibumu, Nak. Mengapa jadi kejam begitu?"

Kanjeng Dalem menendang Bu Samari sehingga jatuh tersungkur. Dengan mata membeliak, Kanjeng Dalam menyuruh penjaga mengusir perempuan tua itu.

Melihat hal itu Suhud datang memburu akan membawa kakaknya, "Hati-hati, ini ibumu dan saya mamangmu.

"Jangan banyak mulut. Aku sudah muak melihatmu," kata Kanjeng Dalem bertambah marah.

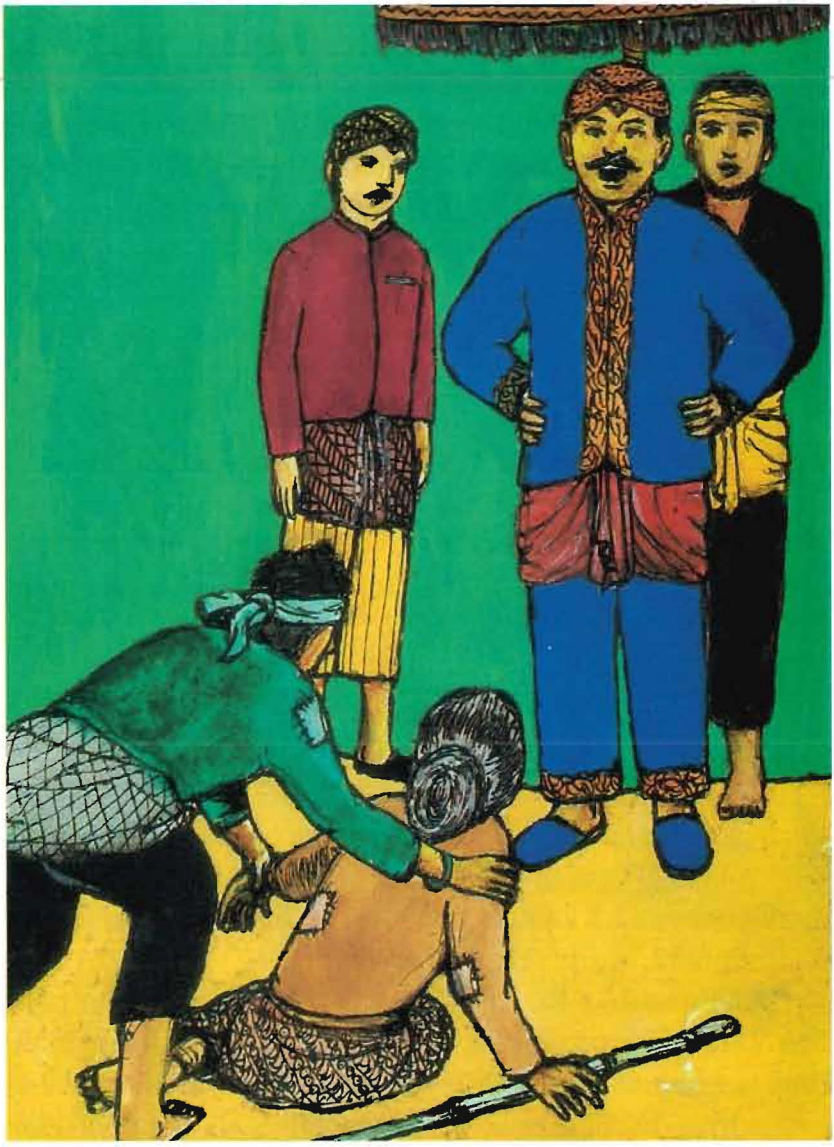
Melihat hal itu, Suhud tambah menggigil. Bu Samari yang ditarik adiknya bukan menjadi takut, malah bangkit marahnya, "Saya tidak salah," katanya sambil membeliakkan mata," rasakan kutukan ibu. Nantinya kamu akan merasakan sakit kulit sekujur badan dan turunanmu habis musnah. Kasih sayang dibalas dengan kekejaman."

Semua yang di pendopo kebingunan. Mereka saling pandang tertanya-tanya. Ada juga yang menangis diam-diam.

Dengan bertopang tongkat, Bu Samari dipapah adiknya. Kata Suhud, " Sudah saya katakan tidak usah masuk. Sekarang kita diperlakukan begini."

"Meskipun malu dan sakit hati," kata Samari, "saya tetap senang. Setelah puluhan tahun sekarang dapat bertemu. Sayang adatnya berubah, mungkin karena pangkat."

Pertemuan terus berlangsung, dan setelah selesai



Bupati sedang dipayungi. Kelihatan ia marah kepada Bu Samari yang duduk tersimpuh di ubin

selesai Kanjeng Dalem menemui istrinya, dilihatnya Neng Ida sedang menangis. Istrinya sedih mendengar kutukan ibu mertuanya. Ia menyesalkan mengapa suaminya tidak mengatakan terus terang.

"Kalau dari dulu Ibu diberi tahu, bahwa masih ada ibu di Rumpin dan dari kalangan rakyat biasa, tentu saya akan menemuinya. Saya akan terima," kata istrinya yang baik budi, "Rasanya belum jauh. Coba susul dan mintalah ampun kepadanya."

Mendengar kata istrinya itu, Kanjeng Dalem menangis tersedu-sedu. Dengan segera ia berangkat mencari.

Bersama opas Hasan dan opas Kanta, Kanjeng Dalem naik kereta menyusul ibunya. Kepada kedua opas itu diceritakannya bahwa ia sedang bingung. Diakuinya bahwa yang tadi itu memang ibunya, yang dirindukannya. Di dalam hati ia menangis, tetapi saat itu banyak pembesar dan orang pangkat, saya berpura-pura tidak kenal. Begitu cerita Bupati.

Dengan kereta mereka menyusul sampai ke Cidangur. Dari jauh memang kelihatan kedua orang yang dicari itu. Kelihatannya turun ke sungai. Akan tetapi, ketika dicari tidak ada mereka itu. Suhud dan Bu Samari menyangka bahwa orang yang di kereta itu akan menangkapnya dan membawanya ke kabupaten. Mereka tidak mau dihukum. Oleh karena itu mereka bersembunyi.

Sekembalinya ke Kabupaten, Kanjeng Dalem bertambah sedih. Pertama karena ia tidak dapat menemukan ibunya yang sudah disakiti hatinya. Ia menyesal, padahal sebetulnya ia sangat mencintai ibunya itu. Hanya rasa malu kepada para pembesar saja yang menyebabkan ia menjadi anak durhaka. Hal itu selalu menjadi pikirannya.

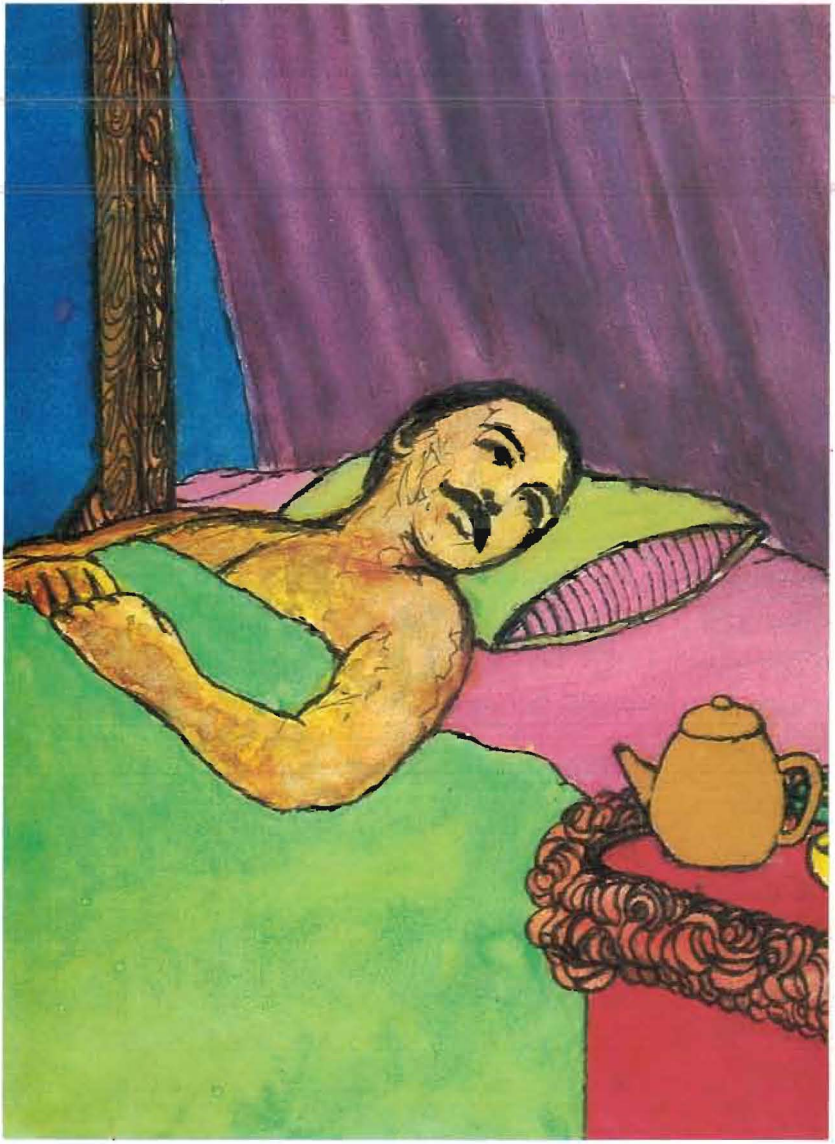
menjadi anak durhaka. Hal itu selalu menjadi pikirannya. Kedua, istrinya makin hari makin parah sakitnya. Hal itulah yang menyebabkan ia menjadi tidak karuan.

Ajal tak dapat ditolak. Setelah beberapa bulan sakit, istri Kanjeng Dalem pun meninggal dunia. Anaknya, Demang Panimbang sangat sedih kehilangan ibunya. Ia merasa bahwa rencana perkawinannya pun akan gagal.

Setelah istrinya meninggal dunia, Kanjeng Dalem Bupati Caringin pun jatuh sakit tidak mampu bangun. Lama-lama badannya penuh dengan kudis. Siang malam tangannya menggaruk-garuk tubuh. Keluar pun sudah tak mampu. Bertemu dengan orang lain pun malu.

Sebagai wakil bupati, pemerintah menunjuk anaknya, yaitu Demang Panimbang. Ia belum dapat menjadi Bupati karena masih muda.

Tiga bulan Bupati sakit, dan pada akhirnya ia pun dipanggil Yang Kuasa. Menurut keterangan, ia meninggal pada tahun 1849. Dia dimakamkan bersebelahan dengan istrinya di kuburan Siruang, tidak jauh dari Caringin dan Cidangur.



Bupati Caringin sakit payah. Ia hanya dapat berbaring saja. Seluruh tubuhnya penuh dengan kudis yang bau

7. PENUTUP

"Terusnya, bagaimana, Kek? tanyaku kepada Kakek yang berhenti bercerita karena akan menghirup kopi.

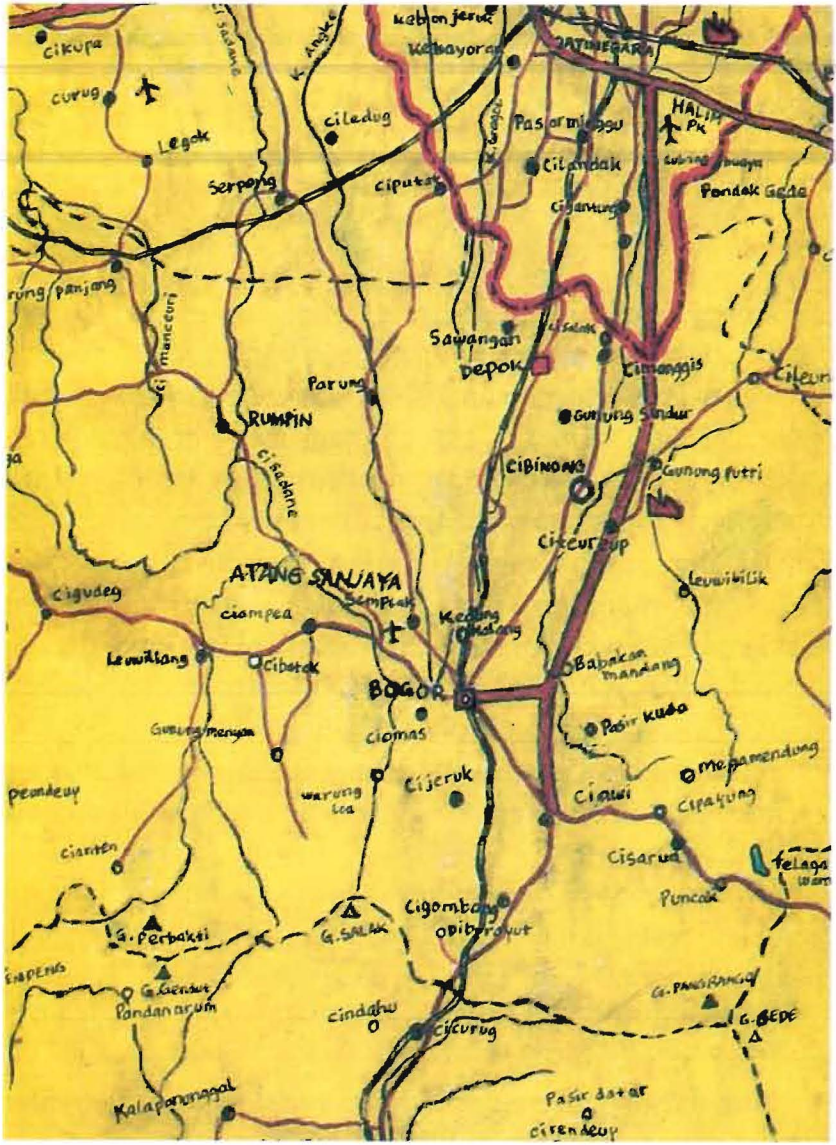
"Eh, sabar. Kakekmu minum kapi dulu, "Kata Mamaku yang sedang menulis di meja kerjanya.

Di luar, angin kencang bertiup. Rumah kami di Pondok Cabe memang tidak jauh dari Cinangka, tempat Kakek dan nenekkku tinggal. Kakek biasa juga datang bermalam ke rumah dan bercerita. Kata mamaku, Kakek seorang pengarang, jadi pandai bercerita.

"Terusnya," kata Kakek lagi, "Raden Kusumanagara menjadi Bupati Caringin menggantikan ayahnya. Itupun tak lama. Karena ia jadi pemuda yang kurang baik dan nakal. Kata orang hanya tiga bulan ia menjadi bupati, lalu ditangkap, pada akhir tahun 1849. Akhirnya, meninggal di penjara Bogor."

"Rumpin itu dekat Parung ke sebelah sana rumah kita, ya, Kek?"

"Betul. Coba lihat peta ini," kata kakek sambil membuka sehelai kertas. Di situ aku lihat ada garis-garis yang menggambarkan Rumpin dan tempat-tempat lain di sekitarnya.



Peta Rumpin dan tempat-tempat sekitarnya

"Itu cerita betul, Kek?" tanyaku sambil memikirkan nasib Regen Boncel, Bupati Caringin.

"Setidak-tidaknya, begitu keterangan dari buku yang Kakek baca. Yang penting, ambil sebagai pelajaran."

Begitulah cerita Kakekku mengenai salah seorang yang dikabarkan pernah menjadi bupati di Caringin. Asalnya tukang kuda dan pada akhirnya menderita karena kutukan ibu yang tidak diakuinya.

Ingin juga aku melihat tempat-tempat yang diceritakan kakek.

07-3108

07 - 3108

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA

URUTAN
9 | △ | -0367